



## LAPORAN PENELITIAN HIBAH PENELITIAN PASCASARJANA

### JUDUL:

**PENGEMBANGAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN  
KUALITAS PROGRAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)**

JENIS/SKIM PENELITIAN	BIDANG PENELITIAN
Hibah Pascasarjana	Pendidikan

KETUA PENELITI	ANGGOTA
Nama : Prof. Dr. Yoyon Suryono, M.S.	1. Prof. Dr. Suparno, M.Pd.
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah (PLS)	
Fakultas : Ilmu Pendidikan (FIP)	

**NOMOR SUBKONTRAK  
09/Tim Pascasarjana/UN.34.21./2015**

**NILAI KONTRAK  
Rp. 100.000.000,00**

---

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
TAHUN 2015**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PENELITIAN TIM PASCASARJANA**

Judul Kegiatan : Pengembangan model - model Pembelajaran Untuk Peningkatan Kualitas Program PAUD

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 792 / Pendidikan Luar Sekolah

Bidang Unggulan PT : Ilmu Kependidikan

Topik Unggulan : Teaching based research untuk peningkatan kualitas pendidikan

**Ketua Peneliti**

A. Nama Lengkap : YOYON SURYONO

B. NIDN : 0022015103

C. Jabatan Fungsional : Guru Besar

D. Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

E. Nomor HP : 08122736461

F. Surel (e-mail) : ysuryo@uny.ac.id

**Anggota Peneliti (1)**

A. Nama Lengkap : Dr. SUPARNO M.Pd.

B. NIDN : 0007085809

C. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

**Lama Penelitian Keseluruhan** : 3 Tahun


**Penelitian Tahun ke** : 3

**Biaya Penelitian Keseluruhan** : Rp 300.000.000,00

**Biaya Tahun Berjalan** : - diusulkan ke DIKTI Rp 100.000.000,00  
- dana internal PT Rp 0,00  
- dana institusi lain Rp 0,00  
- inkind sebutkan

  
Mengetahui  
Direktur PPs UNY  
(Prof. Dr. Zuhdan K. Prasetyo, M.Ed.)  
NIP/NIK 195504151985021001

Yogyakarta, 10 - 11 - 2015,  
Ketua Peneliti,

  
(YOYON SURYONO)  
NIP/NIK 195101221979031001

  
Menyetujui,  
Ketua LPPM UNY  
(Prof. Dr. Anik Ghufron, M.Pd.)  
NIP/NIK 196211111988031001

## ABSTRAK

### **Pengembangan Model-model Pembelajaran untuk Peningkatan Kualitas Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Penelitian Tahun Ke-3 Desiminasi Terbatas Model Pembelajaran)**

**Yoyon Suryono  
Suparno**

*Penelitian ini bertujuan mengetahui keberhasilan implementasi model pembelajaran anak usia dini yang mencakup model: (1) pembelajaran implementasi kelompok pertemuan orangtua berbasis kemitraan untuk meningkatkan partisipasi orangtua; (2) pembelajaran tim untuk meningkatkan keterampilan sosial anak melalui eksplorasi lingkungan alam, dan (3) permainan sandiwara boneka berbasis saintifik untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di tiga lokasi penelitian yaitu di taman kanak-kanak Surya Marta di Suryadiningratan, Yogyakarta, kelompok bermain Kunci Melati, di Pakem, Sleman, dan kelompok bermain Citragami di Lendah Kulon Progo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama kemitraan orangtua dan pendidik melalui forum “kelompok pertemuan orangtua” belum menunjukkan hasil maksimal seperti yang diharapkan yang berupa manfaat dan dampak ke depan; pembelajaran tim dapat meningkatkan pembentukan keterampilan sosial melalui media eksplorasi lingkungan alam, mencakup setiap aspek keterampilan sosial; dan permainan sandiwara boneka dengan pendekatan saintifik telah menunjukkan peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Ketiga model pembelajaran itu dapat terus digunakan secara rutin di setiap satuan pendidikan kelompok bermain sebagai alternatif untuk melaksanakan pembelajaran secara variatif, namun diperlukan penelitian dalam skala luas pada latar penelitian yang berbeda secara geografis, sosial, dan budaya untuk memastikan keterandalan model-model penelitian tersebut.*

**Kata kunci:** *model pembelajaran, pendidikan anak usia dini*

**ABSTRACT**

***The Development of Learning Models for Improving the Quality of Early Childhood Education Programs  
(The Third-year Research on Limited Dissemination of learning Model)***

**Yoyon Suryono  
Suparno**

*This study aims at understanding the implementation success of early childhood learning models, involving: (1) parental group learning based on partnership to increase parents' participation. (2) team learning to improve the kids' social skills through nature exploration, and (3) puppet role-play based on scientific approach to improve the kids' language skills. This action research was carried out in three different locations, namely: Surya Marta Kindergarten di Suryadiningratan, Yogyakarta, Kuncup Melati Playgroup, in Pakem, Sleman and Citragami Playgroup in Lendah Kulon Progo. The findings showed that parental partnership between parents and educators through parental meeting group program had not demonstrated maximum results as expected in the forms of future benefits and impacts. Natural environment exploration including every aspect of social skills and puppet role-play with scientific approach displayed a significant role in improving speaking skills. The three learning models can be kept in use routinely in every education unit and playgroup as alternatives to conduct various learnings. However, wider scale research in terms of geographical, social, and cultural settings is still required to ensure the reliability of these models.*

**Keywords:** *learning model, early childhood education*

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	v
I. BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
II. BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Kajian Tentang Pendidikan Anak Usia Dini	5
B. Keterampilan Sosial Anak Usia Dini	9
C. Kajian Tentang <i>Team Teaching</i>	15
D. Kajian Tentang Explorasi Lingkungan Alam Sebagai Sumber Belajar	18
E. Model Pembelajaran	21
III. BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Metode dan Instrumen Penelitian	32
D. Teknik Analisis Data	32
IV. BAB IV HASIL PENELITIAN	33
A. Penelitian 1	33
B. Penelitian 2	48
C. Penelitian 3	63
V. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran- saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan pada anak sejak usia dini. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2009).

Untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Anak Usia Dini dilakukan dengan menyelenggarakan PAUD sesuai dengan maksud dan tujuan peraturan pemerintah yang salah satunya adalah pengembangan alternatif model pembelajaran. Dengan adanya berbagai alternatif model pembelajaran tersebut membuat anak lebih menikmati proses pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan anak. Harapannya dalam pendidikan PAUD dapat membantu dan mengembangkan potensi anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Secara filosofis tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia, sehingga dalam pembelajaran di PAUD pada hakikatnya adalah sebuah upaya untuk membantu dan mengembangkan potensi anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari mahasiswa program strata dua (S2) yang berasal dari daerah timur Inodnesia, seperti di Ternate, selama ini proses pembelajaran PAUD masih lebih difokuskan pada penguasaan membaca, menulis dan berhitung karena ada tuntutan dari sekolah dasar favorit untuk melakukan tes pada anak terbatas pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Dampak dari tuntutan masyarakat dan sekolah-sekolah favorit banyak menyebabkan pembelajaran di TK B pada khususnya lebih fokus pada pembelajaran klasikal dan kurang memperhatikan perkembangan anak di aspek-aspek yang lainnya. Hal ini dipicu dengan terbatasnya model-model pembelajaran yang ada sehingga para pendidik PAUD banyak yang melakukan proses pembelajaran secara klasikal dan konvensional dan kurang memperhatikan stimulasi yang sesuai dengan tumbuh kembang anak (Puji Yanti Fauziah, 2011).

Pengembangan model-model pembelajaran untuk peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini (PAUD) penting untuk dilaksanakan karena antara lain bahwa salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan anak sejak usia dini, yaitu suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Melalui pengembangan model-model pembelajaran maka pendidikan anak usia dini akan lebih berhasil. Pembelajaran yang dilaksanakan akan membuat anak-anak lebih menikmati proses pembelajaran karena pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna dan menyenangkan bagi anak-anak. Dengan demikian, pada akhirnya, pendidikan anak usia dini dapat membantu dan mengembangkan potensi anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperkaya dan mengembangkan berbagai macam model-model pembelajaran yang berfungsi untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal melalui pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak mengalami pembelajaran yang bermakna dan mencintai belajar. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengupayakan pembenahan penyelenggaraan program pendidikan anak usia dini melalui pengembangan model-model pembelajaran yang pada tahap awal dikembangkan model konseptual pembelajaran anak usia dini. Diharapkan melalui penelitian ini dapat dicapai efektivitas penyelenggaraan pendidikan anak usia dini melalui pelaksanaan model-model pembelajaran yang variatif dan kaya dengan berbagai metoda pembelajaran anak usia dini.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini merupakan penelitian tahun ketiga dengan fokus masalah pada apakah implementasi model-model pembelajaran yang telah dikembangkan pada tahun pertama dan kedua serta dikembangkan secara lebih luas pada tahun ketiga akan dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini, khususnya di taman kanak-kanak (TK) dan kelompok bermain (KB).

Penelitian pada tahun pertama menekankan pada pengembangan konseptual dan ujicoba terbatas. Model pembelajaran konseptual yang dirumuskan meliputi model pembelajaran Ki Hadjar Dewantara, Pestalozzi, Froebel, Montesorri, Highscope, dan model Regio Emilia yang menginspirasi pengembangan model pembelajaran: (1) karakter disiplin,

kemitraan orang tua dan pendidik, serta pengasuhan dan perkembangan sosial (Ki Hadjar Dewantara), (2) media berbasis alam (Regio Emilia), (3) pembelajaran berbasis gender (KI Hadjar Dewantara, Pestalozzi, dan Highscope), dan (3) pembelajaran tim (Highscope).

Penelitian lanjutan pada tahun kedua, selain didasarkan pada hasil penelitian tahun pertama, juga dikembangkan model pembelajaran lain yang mengacu pada berbagai model konseptual tersebut di atas, menjadi model pembelajaran permainan sandiwara (Atraktif/Pestalozzi), bermain peran (Froebel), dan pembelajaran berbasis sains (Atraktif/Pestalozzi).

Sedangkan pada tahun ketiga dilaksanakan penelitian lanjutan yang berupa percontohan dan pendampingan untuk melaksanakan model pembelajaran lanjutan dari (1) model kemitraan orangtua dan pendidik menjadi model pembelajaran implementasi kelompok pertemuan orangtua berbasis kemitraan untuk meningkatkan partisipasi orangtua (Model Ki Hadjar Dewantara), (2) model pengasuhan dan perkembangan sosial dan pembelajaran tim menjadi model pembelajaran tim untuk meningkatkan keterampilan sosial anak melalui eksplorasi lingkungan alam (Model Ki Hadjar Dewantara dan Regio Emilia), dan (3) model pembelajaran kemitraan orangtua, permainan sandiwara, dan pembelajaran sains menjadi model permainan sandiwara boneka berbasis saintifik untuk meningkatkan keterampilan berbahasa (Model Atratif/Pestalozzi).

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian tahun ketiga ini berupa diketahuinya keberhasilan model pembelajaran anak usia dini yang mencakup (1) model pembelajaran implementasi kelompok pertemuan orangtua berbasis kemitraan untuk meningkatkan partisipasi orangtua; (2) model pembelajaran tim untuk meningkatkan keterampilan sosial anak melalui eksplorasi lingkungan alam, dan (3) model permainan sandiwara boneka berbasis saintifik untuk meningkatkan keterampilan berbahasa.

Terkait dengan hal yang telah dijelaskan, maka penelitian ini dimaksudkan untuk lebih memperkaya dan mengembangkan berbagai macam model-model pembelajaran PAUD yang dapat mengembalikan substansi pembelajaran yaitu untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal melalui pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak mengalami pembelajaran yang bermakna dan mencintai belajar. Penelitian ini juga dilaksanakan untuk mengupayakan pembenahan penyelenggaraan program PAUD berdasarkan konsep teoretik dari model pembelajaran. Dalam hal ini khususnya terkait dengan efektivitas penyelenggaraan program PAUD ditentukan

kompetensi pendidik dalam membelajarkan sesuatu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan demikian hasil penelitian ini dapat lebih memperkaya dan mengembangkan berbagai macam model-model pembelajaran PAUD dengan metode yang beragam yang dapat mengembalikan substansi pembelajaran yaitu untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal melalui pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak mengalami pembelajaran yang bermakna (*meaningfull learning*) dan mencintai belajar (*learning how to learn*).

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Tentang Pendidikan Anak Usia Dini**

#### **Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia (PAUD) memuat bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sujiono (2009: 6) menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental. Proses tersebut memiliki keistimewaan dalam hal pertumbuhan dan perkembangan baik dari segi fisik maupun mental. Pendidikan Anak Usia Dini pada dasarnya merupakan tahapan awal dalam mempersiapkan anak agar anak mampu memasuki pendidikan sekolah dasar yang merupakan tahapan pendidikan lanjut setelah PAUD. Penyelenggaraan PAUD sendiri dimaksudkan agar anak secara kemampuan fisik, dan kemampuan pikirnya yang dibantu oleh tenaga pendidik baik guru maupun orangtua melalui pengalaman-pengalaman yang didapat bisa terbentuk sehingga anak akan lebih siap dalam menerima rangsangan-rangsangan pendidikan yang lebih lanjut pada program pendidikan sekolah dasar. Hal ini senada dengan pendapat dari Sujiono (2009: 7) yang menjabarkan bahwa pada dasarnya pendidikan anak usia dini meliputi upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman.

Pengalaman yang didapat merupakan tujuan dari pemberian rangsangan kepada anak usia dini. Pengalaman-pengalaman ini akan diproses dalam kemampuan anak agar dalam kehidupannya dapat memahami sehingga pada kehidupan bermasyarakat maka anak dapat memiliki konsep diri yang kuat. Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang SN-PAUD memuat kriteria kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial- emosional serta seni.

## **Satuan dan Jenis Layanan PAUD**

Satuan pendidikan diartikan sebagai kelompok layanan pendidikan yang secara undang-undang pendidikan dijelaskan bahwa satuan pendidikan meliputi 3 jalur yaitu formal, nonformal dan informal. Terkait dengan satuan dan jenis layanan PAUD, Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang SN-PAUD memuat tentang pelaksanaan program PAUD sebagai bentuk integrasi dari layanan pendidikan, pengasuhan, perlindungan, kesehatan dan gizi yang diselenggarakan dalam bentuk satuan atau program yang meliputi Taman Kanak-kanak (TK) / Raudatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan satuan PAUD Sejenis (SPS).

PAUD berdasarkan undang-undang tersebut jelas mengisyaratkan bahwa PAUD memiliki 3 satuan pendidikan yang meliputi formal, nonformal dan informal. Satuan PAUD tersebut menginstruksikan mengenai penyelenggaraan PAUD dengan jenis kelembagaan mulai dari jalur pendidikan formal seperti Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudlatul Athfal (RA); jalur pendidikan nonformal seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan jalur pendidikan informal seperti pendidikan anak dalam keluarga dan juga pendidikan anak dalam lingkungan masyarakat.

Lebih lanjut, Novan Ardy Wiyani dan Barnawi (2012: 73) menjelaskan satuan PAUD sebagai berikut:

### **Bina Keluarga Balita (BKB)**

Bina keluarga balita bagi anak 0-5 tahun menyediakan informasi bagi ibu-ibu mengenai cara membesarkan dan mengawasi perkembangan fisik, emosi dan intelektual anak usia dini yang dilaksanakan bersamaan dengan Posyandu yang menekankan urgensi melayani anak usia dini dalam binaan kader terlatih.

### **Posyandu**

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) bagi anak usia 0 – 6 tahun merupakan pusat kesehatan masyarakat yang melayani perawatan kesehatan bagi ibu-ibu hamil dan menyusui serta anak balita mereka dan melayani bimbingan menjadi orang tua yang efektif.

### **Kelompok Bermain (KB)**

Kelompok bermain merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun. Kelompok bermain

penekanannya pada kegiatan bermain. di perkotaan kelompok bermain semata- mata merupakan nama dari pelayanan pendidikan setengah hari untuk anak 2 sampai 6 tahun.

### **Taman Penitipan Anak (TPA)**

TPA merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. TPA adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain.

### **Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Atfhal (RA)**

TK merupakan bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4 sampai 6 tahun yang terbagi menjadi 2 kelompok: Kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun. Demikian pula Raudhatul Atfhal tetapi RA menekankan pada pengajaran agama Islam.

### **Pembelajaran di PAUD**

Pembelajaran PAUD merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik PAUD dalam upaya pemberian rangsangan pada anak usia dini. Pola pembelajaran PAUD lebih menekankan pada pola-pola bermain. Hal ini berdasarkan atas salah satu prinsip PAUD yaitu belajar melalui bermain. Novan & Barnawi (2012) menjelaskan terdapat 6 prinsip PAUD lainnya sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak
- b. Menggunakan lingkungan yang kondusif
- c. Menggunakan pembelajaran terpadu
- d. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup
- e. Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar
- f. Pembelajaran secara bertahap

Pembelajaran anak usia dini didasarkan atas prinsip PAUD yang telah di paparkan di atas. Dalam konteks ini menekankan pada penciptaan suasana belajar yang kondusif. Suasana belajar yang kondusif dapat diartikan sebagai pembentukan lingkungan yang mampu mewadahi seluruh kegiatan bermain dan belajar anak, sehingga anak mampu mengoptimalkan potensi, minat dan bakatnya. Suasana lingkungan yang menyenangkan dan nyaman mutlak untuk diperhatikan. Selain itu, kondisi keamanan lingkungan anak juga harus diperhatikan untuk menghindari atau meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecelakaan dsb.

## **Pihak yang Terlibat dalam PAUD**

Yuliani Nurani Sujiono (2011: 18) menjelaskan beberapa pihak yang terlibat dalam Pendidikan Anak Usia Dini antara lain:

- a. Anak
- b. Lembaga Keluarga,
- c. Lembaga Keagamaan,
- d. Lembaga Pendidikan Sekolah,
- e. Lembaga Pendidikan Luar Sekolah,
- f. Lembaga Pemerintah,
- g. Dunia usaha,.
- h. Lembaga Swadaya Masyarakat,
- i. Forum PAUD, HIMPAUDI dan konsorsium PAUD yang dibentuk oleh Direktorat PAUD yang keberadaannya sangat mendukung PAUD.
- j. Media Massa di dalam era globalisasi ini media masa menjadi suatu kekuatan yang sangat penting di dalam mensosialisasikan pentingnya PAUD.

Yuliani Nurani Sujiono (2011: 18) menjabarkan keterlibatan berbagai pihak yang telah disebutkan tersebut yakni, *pertama* adalah anak yang merupakan subjek sentral yang memiliki potensi, bakat dan minat yang harus dikembangkan oleh pihak-pihak lain di dalam suasana penuh kasih sayang, aman, terpenuhi kebutuhan dasar, mendapat rangsangan dan kesempatan serta peluang yang besar dibantu oleh anggota keluarga lainnya. Dalam pengertian ini, dijelaskan bahwa anak berperan sebagai warga belajar yang telah memiliki bekal dan nilai kebenaran yang tertanam sejak dini dan untuk memaksimalkan potensinya tersebut maka rangsangan mutlak diperlukan.

Pihak kedua adalah orang tua, Yuliani Nurani Sujiono (2011:18) mengatakan bahwa:

“guru pertama dan utama bagi anak adalah orang tuanya (ibu dan ayah) serta dibantu oleh anggota keluarga lainnya. Hal ini menjelaskan pentingnya keterlibatan dan partisipasi orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak usia dini. Selanjutnya adalah lembaga keagamaan, dalam upaya meningkatkan moral manusia sebagai makhluk yang berkebutuhan yang Maha Esa, peranan lembaga keagamaan tidak hanya dalam pembinaan dan pengembangan rohani anak, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga dalam meningkatkan kualitas mental anak. Pihak lembaga keagamaan inilah yang mampu membekali anak dengan kekuatan spiritual untuk menjadi makhluk yang memiliki moral baik”

Lembaga sekolah merupakan sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat terutama di jenjang Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar Tingkat Pertama. Lembaga sekolah memiliki peran yang sangat penting. Sementara Lembaga pendidikan luar sekolah merupakan komponen yang berada di lingkungan masyarakat luas yang terdiri dari berbagai macam organisasi sosial politik dan organisasi kemasyarakatan yang sah.

## **B. Keterampilan Sosial Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Keterampilan Sosial Anak Usia Dini**

Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta (2009: 7) menyebutkan pada keterampilan sosial dapat diartikan sebagai keterampilan individu dalam memulai apapun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam berinteraksi sosial. Keterampilan sosial harus dimiliki oleh setiap anak usia dini karena memiliki pengaruh dalam membentuk hubungan pertemanan yang positif.

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Menurut Elizabeth Hurlock (1997: 250) memaknai perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menurut Kostelnik dalam Slamet Suyanto (2005: 70), perkembangan sosial anak usia dini meliputi dua aspek penting yaitu kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Sedangkan tanggung jawab sosial ditunjukkan dengan komitmen anak terhadap tugas-tugasnya, menghargai perbedaan individual, memperhatikan lingkungan, dan mampu menjalankan fungsinya sebagai warga negara yang baik. Kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial akan membentuk suatu pola perilaku sosial pada anak.

Uraian mengenai definisi kemampuan sosial tersebut memberikan pemahaman bahwa kemampuan sosial pada anak usia dini merupakan keterampilan yang melekat pada anak usia dini melalui pembiasaan yang meliputi kompetensi dan tanggung jawab sosial untuk dapat memenuhi tuntutan sosial. Pembiasaan ini dilakukan melalui pendidikan anak usia dini atau pendidikan prasekolah. Anak yang mengikuti pendidikan prasekolah melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik karena mereka dipersiapkan secara lebih baik untuk melakukan partisipasi yang aktif dalam kelompok (Elizabeth Hurlock, 1997:261). Dengan demikian, pendidikan anak usia dini juga memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan sosial pada anak usia dini.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial**

Mansur (2011: 103-107) menjelaskan secara spesifik tentang faktor psiko-edukatif dalam mempengaruhi tumbuh kembang anak. Tumbuh kembang anak secara kejiwaan yang meliputi IQ dan EQ dipengaruhi oleh sikap, cara dan kepribadian dalam mendidik anak.

Dalam tumbuh kembang terjadi proses imitasi dan identifikasi anak terhadap orangtua, untuk itu orangtua perlu mengetahui aspek penting sehubungan dengan tumbuh kembang jiwa anak (kepribadian) yaitu:

- 1) Tumbuh kembang anak memerlukan dua jenis makanan yaitu gizi fisik (makanan bergizi) dan gizi mental (kasih sayang, perhatian, pendidikan dan pembinaan yang bersifat psikologi);
- 2) Sikap yang merupakan daya kemampuan dan kompetensi anak, yaitu kemampuan anak percaya pada kebaikan orang lain, sikap terbuka, anak mampu menerima kata tidak atau mampu mengendalikan diri, dan keterpaduan ketiga sikap tersebut yaitu kepercayaan dasar, keterbukaan dan kemampuan menerima kata tidak akan menghasilkan anggota masyarakat baru, sehat dan mandiri.

Lebih lanjut, Mansur juga menjelaskan adanya faktor sosial- budaya yang ikut mempengaruhi. Perubahan yang terjadi pada lingkup sosial budaya dalam masyarakat sangat mempengaruhi proses pembentukan kepribadian anak. Dapat dicontohkan pada orangtua yang memberikan banyak kelonggaran dan serba boleh kepada anak dan pola hidup konsumtif sehingga menimbulkan dampak kenakalan remaja dan dampak negatif lainnya. Hal ini memperlihatkan sikap anak yang terbentuk dari pola sosial dan budaya yang ada dapat mengembangkan perilaku anak yang kurang menguntungkan.

Haryanti (2013: 30) dalam tesis yang berjudul Pemahaman Kompetensi Parenting terhadap Perkembangan Sosial Anak menjelaskan bahwa masa usia 3-5 tahun, sikap sosial yang positif bagi anak akan muncul dan mulai berkembang. Perkembangan sosial anak didukung oleh perkembangan emosi anak serta proses berpikir yang makin meningkat. Perkembangan ini penting sekali bagi anak untuk mencapai sukses dalam melaksanakan tugas perkembangan pada tahap selanjutnya. Pada usia ini anak berkembang dari sifat egosentris ke kapasitas untuk bergaul dengan teman sebaya. Anak tidak puas bila hanya bermain sendiri, tetapi anak ingin bermain dengan teman sebaya karena didorong oleh keinginan untuk bercakap-cakap bersama, keinginan untuk berbagi keinginan untuk memberi dan menerima, meski kadang terjadi pertengkaran karena sifat egosentris yang masih dominan.

Senada dengan pendapat tersebut, dalam pengembangan keterampilan sosial anak menurut Erikson yang dikutip oleh Santrock (2007: 46) menjelaskan terdapat 4 perkembangan sosial anak sebagai berikut:

- 1) Tahap I: kepercayaan versus ketidakpercayaan (*trust versus mistrust*). Adalah tahap psikososial dialami pada tahun pertama kehidupan. Rasa percaya melibatkan rasa nyaman secara fisik dan tidak ada rasa takut atau kecemasan akan masa depan. Rasa percaya yang dirasakan bayi akan menjadi fondasi kepercayaan sepanjang hidup bahwa dunia akan menjadi tempat yang baik menyenangkan untuk ditinggali;
- 2) Tahap II: otonomi versus rasa malu dan ragu-ragu (*autonomy vs shame & doubt*).

Tahap ini terjadi pada masa bayi akhir dan masa kanak-kanak awal (1-3 tahun). Setelah mendaptakna rasa percaya pengasuh, bayi mulai mengetahui bahwa perilaku mereka adalah milik mereka sendiri. Mereka mulai menyatakan kemandirian mereka atau disebut otonomi. Mereka menyadari keinginan mereka. Jika anak terlalu dibatasi atau dihukum dengan keras, mereka mungkin memunculkan rasa malu dan ragu-ragu;

- 3) Tahap II: inisiatif versus rasa bersalah (*initiative versus guilt*). Begitu anak prasekolah memasuki dunia sosial yang lebih luas, mereka menghadapi lebih banyak tantangan daripada ketika mereka bayi. Perilaku yang aktif dan bertujuan diperlukan untuk menghadapi tantangan ini. Anak diminta untuk memikirkan tanggung jawab terhadap tubuh, perilaku, mainan, dan hewan peliharaan mereka. Mengembangkan rasa tanggung jawab meningkatkan inisiatif;
- 4) Tahap IV: kerja keras versus rasa inferior (*industry versus inferiority*). Inisiatif anak membawa mereka berhubungan dengan banyak pengalaman baru. Saat mereka berpindah ke masa kanak-kanak tengah dan akhir, mereka mengarahkan energi mereka menuju penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual.

Lebih lanjut, Ahmad Susanto (2011: 40) bahwa perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma- norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari.

### **Jenis-Jenis Keterampilan Sosial**

Pusat Studi PAUD UNY (2009 :8) menyebutkan bahwa keterampilan sosial terdiri dari tiga komponen diantaranya :

1. Empati; penuh pengertian, tenggang rasa, peduli pada sesama.
2. Afiliasi dan resolusi konflik; komunikasi dua arah, resolusi konflik, kerjasama.
3. Pengembangan kebiasaan positif; tata krama, tanggung jawab sosial, kemandirian.

Elizabeth Hurlock (1997 : 262) menjabarkan pola-pola perilaku dalam situasi sosial pada masa kanak-kanak awal diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Kerjasama. Sejumlah kecil anak belajar dengan bermain atau bekerja secara bersama dengan anak lain sampai mereka berumur 4 tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan cara bekerja sama.
- 2) Persaingan. Jika persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya. Hal itu akan menambah sosialisasi mereka. Jika hal itu diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.
- 3) Kemurahan hati. Sebagaimana terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain, meningkat dan sikap mementingkan sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.
- 4) Hasrat akan penerimaan sosial. Jika hasrat untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya.

- 5) Simpati. Anak kecil tidak mampu berperilaku simpatik sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan dukacita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.
- 6) Empati. Empati kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.
- 7) Ketergantungan. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial. Anak yang berjiwa bebas kekurangan motivasi ini.
- 8) Sikap ramah. Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu untuk atau bersama anak/orang lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.
- 9) Sikap tidak mementingkan diri sendiri. Anak yang mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan yang tidak terus menerus menjadi pusat perhatian keluarga, belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain dan bukannya hanya memusatkan perhatian pada kepentingan dan milik mereka sendiri.
- 10) Meniru. Dengan meniru seseorang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka.
- 11) Perilaku kelekatan (attachment behavior). Dari landasan yang diletakkan pada masa bayi, yaitu tatkala bayi mengembangkan suatu kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak/ orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.

Berbagai keterampilan sosial tersebut bisa dicapai oleh anak usia dini apabila indikator-indikator keterampilan sosial sudah terpenuhi pada anak. Keterampilan sosial dalam penelitian ini dibatasi pada tiga komponen keterampilan sosial yaitu komponen empati dikhususkan pada keterampilan peduli pada sesama, komponen Afiliasi dan resolusi konflik dikhususkan pada keterampilan kerjasama, dan komponen pengembangan kebiasaan positif dikhususkan pada keterampilan mandiri.

Peduli merupakan bagian dari komponen empati, Vaughan dan Hogg (1995: 295) menyatakan bahwa empati adalah *“the ability to sense another person’s experiences, identifying with experiencing another person’s emotion, thoughts and attitudes.”* (empati adalah kemampuan untuk merasakan pengalaman orang lain, mengidentifikasi dengan pengalaman emosi, perasaan dan sikap orang lain). Hal ini juga akan menimbulkan rasa peduli terhadap sesama. Pusat Studi PAUD UNY (2009: 15) membatasi pengertian peduli terhadap sesama sebagai suatu sikap anak yang mampu memahami kondisi orang lain sesuai dengan pandangan orang lain tersebut, bukan sesuai dengan pandangannya sendiri.

Sementara itu, Afiliasi adalah hal yang berkaitan dengan pertalian atau hubungan dengan orang lain. Hal ini menunjukkan kemampuan untuk mengidentifikasi perilaku yang dapat diterima secara sosial. Sedangkan resolusi konflik adalah bagian dari keterampilan

sosial yang berfungsi untuk menyelesaikan konflik atau masalah. Kerjasama merupakan bagian dalam mengembangkan hubungan dengan sebaya dan orang dewasa. Hurlock (1997: 262) menjelaskan bahwa Sampai anak berumur 4 tahun mereka belajar bermain atau bekerjasama dengan anak lain. Semakin banyak kesempatan yang diberikan untuk melakukan sesuatu bersama, maka semakin cepat mereka belajar kerjasama.

Selanjutnya, Kemandirian adalah sifat yang termasuk kebiasaan positif yang merupakan salah satu komponen pembentukan keterampilan sosial yaitu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak agar mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya. Lebih lanjut Pusat Studi PAUD UNY (2009 : 15) menyebutkan indikator pencapaian ketiga komponen keterampilan sosial yang dikhususkan pada keterampilan peduli sesama, kerja sama dan kemandirian yang dapat dirumuskan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Komponen Keterampilan Sosial

<b>Peduli</b>	<b>Kerjasama</b>	<b>Mandiri</b>
1. Anak dapat berbagi dengan temannya	1. Anak dapat bergabung dalam permainan kelompok.	1. Anak dapat mengerjakan pekerjaannya sendiri sampai selesai
2. Apabila ada teman yang sakit, anak bersedia mendoakan agar sembuh.	2. Anak dapat terlibat aktif dalam permainan kelompok.	2. Anak membereskan alat-alat permainannya setelah selesai bermain.
3. Anak meminjamkan mainan, alat tulis serta beberapa benda lainnya pada temannya.	3. Anak bersedia berbagi dengan temannya.	3. Anak melakukan kegiatan pemenuhan kebutuhan sehari-hari oleh dirinya sendiri (gosok gigi, mandi, berpakaian, bersepatu)
4. Anak menunggu teman yang belum selesai mengerjakan tugas.	4. Anak mendorong anak lain untuk membantu orang lain.	4. Anak dapat memulai suatu pembicaraan dengan orang lain.
5. Anak membantu pekerjaan temannya.	5. Anak merespon dengan baik bila ada yang menawarkan bantuan.	5. Anak berani menyatakan keinginannya.
6. Anak membantu pekerjaan pendidik.	6. Anak bergabung bermain dengan teman saat istirahat.	6. Anak dapat menyatakan perasaannya.
	7. Anak mengucapkan terima kasih apabila dibantu teman.	7. Anak dapat memutuskan sendiri apa yang hendak dilakukan.

### **Arti Penting Keterampilan Sosial**

Manusia adalah makhluk sosial, pernyataan ini memberikan pemaknaan bahwa pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia akan senantiasa bergantung dengan manusia lainnya. Hal ini akan membentuk sebuah interaksi yang nantinya akan berproses sebagai hubungan sosial. Kehidupan pada masa yang akan datang akan menemui banyak perbedaan dengan berbagai macam jenis manusia sehingga sejak kecil anak

harus memiliki modal yang cukup dalam mengatasi hal demikian.

Salah satu upaya dalam menghadapi hal tersebut adalah membekali anak dengan keterampilan sosial. Pentingnya penanaman berbagai keterampilan sosial dinyatakan oleh Marzano & Bruner (1985 & 1960) yang menjelaskan bahwa anak usia KB yaitu 2-4 tahun yang *notabene* adalah anak PAUD merupakan masa tumbuh dan berkembangnya sikap. Masa-masa tersebut merupakan rentang anak usia dini untuk dapat menumbuhkan dan membentuk sikap-sikap luhur, seperti rasa hormat, tanggung jawab dan kebersamaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu adanya upaya serius dalam membekali anak dengan keterampilan sosial karena pada dasarnya keterampilan bukanlah hal mudah dan cepat dalam mendapatkannya, dibutuhkan proses yang cukup panjang dalam membekali anak dengan keterampilan sosial.

Montessori (2009 : 42) menguraikan tentang konsep anak sebagai berikut:

“Anak menyerap ilmu pengetahuan secara langsung ke dalam psikisnya. Semata-mata dengan melanjutkan hidup, anak belajar menuturkan bahasa ibu/aslinya. Semacam proses kimiawi mental berlangsung dalam dirinya... anak mengalami transformasi. Impresi tidak sekedar masuk ke dalam pikirannya. Impresi tersebut membentuknya (pikiran anak). Impresi-impresi tersebut menjelma dalam diri anak. Anak menciptakan “otot mentalnya” sendiri dengan menggunakan segala sesuatu yang dijumpainya di sekelilingnya untuk tujuan itu”.

Uraian yang disebutkan oleh Montessori tersebut dapat memberikan wawasan awal mengenai cara anak dalam belajar melalui apa yang dijumpainya. Hal ini menguatkan pengertian bahwa anak belajar dengan cara meniru apa yang dia lihat melalui lingkungannya bukan secara tiba-tiba melainkan melalui pembiasaan dari lingkungan terdekat anak yang nantinya berpengaruh terhadap karakter anak. Senada dengan hal tersebut Lewis (2004) menekankan perlunya membangun karakter anak melalui aktivitas nyata dan permainan. Lebih lanjut, Lewis (2004: 6) menambahkan bahwa karakter artinya kualitas positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama dan bertanggung jawab. Karakter seperti ini tidak bisa dibentuk secara instan sehingga perlu adanya upaya dalam membentuk karakter ini dengan model pembelajaran yang sesuai.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan dan disepakati bahwa penanaman keterampilan sosial bagi anak usia dini begitu penting. Keterampilan sosial merupakan pondasi penting untuk anak dapat menyesuaikan diri dengan baik dan berkembang ke taraf perkembangan yang baik pula (Pusat Studi PAUD UNY, 2009: 2). Hal ini berimplikasi juga terhadap model dan metode pembelajaran yang juga harus sesuai, kualitas pendidik yang juga turut berperan besar dalam pembiasaan, pelatihan serta proses imitasi dan identifikasi yang tepat bagi anak

dalam belajar keterampilan sosial karena telah dijabarkan bahwa proses memberikan keterampilan sosial bagi anak tidak serta merta bisa terbentuk tanpa adanya pembiasaan.

### **C. Kajian Tentang *Team Teaching***

#### **1. Pengertian *Team Teaching***

Keberhasilan pembelajaran memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan penggunaan metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan adalah metode *team teaching*. Martiningsih yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani (2010: 49) menjabarkan bahwa metode pembelajaran *team teaching* adalah suatu metode mengajar dengan jumlah guru yang lebih dari satu orang dan tiap-tiap orang guru mempunyai tugas masing-masing. Penjelasan mengenai peran guru metode pembelajaran *team teaching* ini disampaikan oleh Goetz yang dikutip oleh Benny Erfiani (2013 : 35) yang menyebutkan :

*“Team teaching can be defined as a group of two or more teachers working together to plan, conduct and evaluate the learning activities for the same group of learners.”* (*Team Teaching* dapat didefinisikan sebagai kelompok dari dua guru atau lebih yang bekerja sama untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi aktivitas pembelajaran pada kelompok pembelajar yang sama).

Lebih lanjut Ira J. Singer (1964: 13) menyebutkan secara detail pengertian *team teaching* sebagai berikut :

*“Team teaching is an exciting concept. It is an organizational device which encompasses all aspects of the teaching-learning experience. Properly planned and executed, the team pattern invites a searching reappraisal of such factors as educational objectives, teacher role, school schedule, class size, curriculum development, staff morale, facilities design, staffing patterns, teacher-teacher, student-student, student- teacher, teacher-student relationship, school community relations, salary structure, and accreditation procedures.”*

*Team teaching* dalam pengertian tersebut memberikan gambaran yang cukup jelas dalam pelaksanaannya. *Team teaching* merupakan sebuah konsep yang dapat mengorganisasikan dan juga dapat memberdayakan semua aspek pengalaman proses pembelajaran.

Berbagai pengertian yang telah disebutkan tersebut maka dalam definisinya, *team teaching* merupakan sebuah metode pembelajaran yang mengandalkan keterampilan guru dalam melakukan manajemen pembelajaran dengan cara membuat kelompok pendidik yang terdiri dari dua atau lebih anggota pendidik yang memiliki keterampilan berbeda-beda untuk membuat sebuah bentuk kerja sama. Kelompok pendidik ini dapat merencanakan, mengorganisasikan, mengimplementasikan hingga mengevaluasi sendiri pembelajaran yang diterapkan. Hal-hal yang berkaitan dengan *team teaching* adalah pembagian tugas yang jelas

antar guru yang terdiri dari aspek hubungan antara pendidik-murid, prosedur pembelajaran, muatan/kurikulum pembelajaran hingga penilaian terhadap aktivitas belajar anak.

### **Model Team Teaching**

Realisasi kegiatan *team teaching* mengacu pada model *team teaching* yang dijadikan acuan oleh instansi pendidikan maupun oleh guru. Hal ini disebut juga sebagai *model teaching*. Pada dasarnya model-model yang bisa dijadikan acuan dalam kegiatan *team teaching* memiliki banyak ragam. Goetz (2000: 2) menyebutkan bahwa terdapat dua kategori dari *team teaching* yaitu kategori A dan kategori B. Adapun pengertian kategori A adalah “*two or more instructors are teaching the same students at the same time within the same classroom*”; sedangkan kategori B adalah “*the instructors work together but do not necessarily teach the same groups of students nor necessarily teach at the same time*”.

Adapun prosedur model *team teaching* yang terdiri dari kategori A dan Kategori B adalah sebagai berikut.

#### **a. Team Teaching Kategori A**

Model yang termasuk dalam kategori A adalah :

- a) *Traditional team teaching: in this case, the teachers actively share the instruction of content and skills to all students.* (guru secara aktif berbagi mengenai isi dan kemampuannya kepada seluruh siswa)
- b) *Collaborative teaching: this academic experience describes a traditional team teaching situation in which the team teachers work together in designing the course and teach the material not by the usual monologue, but rather by exchanging and discussion ideas and theories in front of the learners. Not only do the team teachers work together but the course itself uses group learning techniques for the learners, such as small-group work, student-led discussion and join test-tasking.* (Pembelajaran kolaborasi: pengalaman akademik dari sebuah *team teaching* tradisional dimana tim guru bekerjasama dalam merancang sebuah pembelajaran dan mengajarkan materi tidak melalui monolog yang biasanya tapi lebih kepada pada saling tukar informasi dan berdiskusi mengenai teori-teori di depan siswa. Teknik yang digunakan seperti kerja kelompok, diskusi siswa, dan tanya jawab).
- c) *Complimentary/Supportive Team Teaching : This situation occurs when one teacher is responsible for teaching the content to the students, while the other teachers takes charge of providing follow-up activities on related topics or on study skills.* (situasi ini terjadi ketika satu guru bias merespon sebuah konten kepada siswa sementara itu guru lainnya menyiapkan aktivitas lainnya yang masih berkaitan dengan kemampuan belajar yang sedang dibahas)
- d) *Parallel Instruction: in this setting, the class is divided into two groups and each teacher is responsible for teaching the same material to her/his smaller group.* (Kelas dibagi menjadi dua kelompok dan setiap guru memiliki kemampuan yang sama dalam mengajarkan materi pada kelompok-kelompok kecil tersebut).
- e) *Differentiated Split Class: This type of teaching involves dividing the class*

*into smaller groups according to learning needs. Each educator provides the respective group with the instruction required to meet their learning needs.* (Pembelajaran ini melibatkan pembagian kelas dalam kelompok kecil yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Setiap pendidik mempersiapkan kelompok agar dapat memiliki kemampuan merespon dengan arah yang diberikan)

- f) *Monitoring Teacher: This situation occurs when one teacher assumes the responsibility for instructing the entire class while the other teacher circulates the room and monitors student understanding and behaviour.* (Satu pendidik bertanggung jawab pada sebuah situasi untuk memberikan instruksi pada kelas sedangkan pendidik lainnya mengawasi pemahaman dan perilaku anak didik)

*Team teaching* kategori A dalam pengertian di atas meliputi enam jenis yaitu tradisional, kolaboratif, komplementari/suportif, pembelajaran paralel, kelas terpisah, dan monitoring guru.

#### **b. Team Teaching Kategori B**

Adapun *team teaching* kategori B meliputi:

- a) *“Team members meet to share ideas and resources but function independently. This version of cooperative teaching entails weekly meetings and a teaching-resource notebook. The goal of the weekly following week of classes, to present ways of teaching and assessing resource notebook is a comprehensive collection of teachers best ideas that are ready to implement and use.* (Anggota tim bertemu untuk berbagi ide dan sumber tapi berfungsi secara mandiri. Versi dari *cooperative teaching* setiap minggu dapat bertemu dan menyatukan sumber. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk mendapatkan metode pembelajaran dan penilaian yang terbaik terhadap sumber yang secara menyeluruh telah dikumpulkan oleh guru untuk diimplementasikan dan digunakan).
- b) *Team of teachers sharing a common resource center. In this form, teacher instruct classes independently but share resource materials such as lesson plans, supplementary textbooks and exercise problems.* (tim guru berbagi dalam sebuah pusat sumber. Dalam bentuk ini, guru mengarahkan kelas secara mandiri tapi berbagi pengalaman seperti rencana pembelajaran, materi pendukung dan latihan)
- c) *A team in which members share a common group of students share the planning for instruction but teach different sub-groups within the whole group.* (anggota dari tim membagi sebuah kelompok siswa yang sama dan memberitahukan rencana instruksi tetapi mengajarkan sub grup berbeda dengan grup lain)
- d) *One individual plans the instructional activities for the entire team. This model does not talk full advantage of the team concept as only one individual’s ideas are incorporates. Sometimes due to time or designing the entire program. (satu orang merencanakan aktivitas untuk tim atau kelompoknya. Model ini tidak berbicara secara penuh mengenai konsep tim karena hanya ide individu yang sesuai.)*
- e) *The team members share planning but each instructor teaches his/her own*

*specialized skills area to the whole group of students.* (anggota dari tim berbagi perencanaan tetapi setiap instruktur pembelajaran memiliki spesifikasi keahlian untuk kelompok siswa lain).

Uraian mengenai kategori *Team Teaching* tersebut pada dasarnya berpusat pada peran guru. Keduanya memiliki persamaan dalam maksimalisasi peran guru sebagai fasilitator di kelas. Dengan demikian, untuk dapat mengimplementasikan sebuah model *team teaching*, pendidik memiliki peran yang penting agar model yang telah dipaparkan atau nantinya akan menjadi acuan dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran dapat berjalan secara baik.

#### **D. Kajian Tentang Eksplorasi Lingkungan Alam Sebagai Sumber Belajar**

##### **1. Konsep Eksplorasi Lingkungan Alam dalam Pembelajaran PAUD**

Elizabeth Hurlock (1997: 261) menyebutkan bahwa dari umur 2 sampai 6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain. Dengan demikian, pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki dua prinsip yang dapat digunakan yaitu prinsip belajar seraya bermain dan prinsip lingkungan yang kondusif. Belajar pada anak usia dini harus dipahami sebagai proses internalisasi melalui kegiatan yang dilakukan oleh anak. Anak lebih *condong* pada aktivitas bermain, melalui bermain anak memperoleh pengalaman dan pengetahuan, dengan kata lain anak sedang berproses dalam belajar. Kegiatan bermain anak perlu mendapatkan fasilitas atau dukungan melalui lingkungan yang kondusif. Lingkungan belajar anak dapat dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat mengakomodir rasa nyaman, senang dan aman bagi anak.

Jan Lightghart merupakan filosofis pertama tahun 1985 yang juga menggagas pembelajaran berbasis alam. Menurut Jan Lightghart, Sumber utama bentuk pengajaran ini adalah lingkungan di sekitar anak. Melalui bentuk pengajaran ini akan tumbuh keaktifan anak dalam mengamati, menyolediki serta mempelajari lingkungan. Kondisi lingkungan yang sesungguhnya juga akan menarik perhatian spontan anak sehingga anak memiliki pemahaman dan kekayaan pengetahuan yang bersumber dari lingkungannya sendiri. Bahan-bahan pengajaran yang ada pada lingkungan sekitar anak akan mudah diingat, dilihat dan dipraktikkan sehingga kegiatan pengajaran menjadi berfungsi secara praktis. Dengan demikian, Lingkungan belajar anak tidak terbatas pada lingkup kelas (*indoor*) namun sudah berkembang pada lingkup luar kelas (*outdoor*). Lingkungan luar kelas dapat disebut sebagai lingkungan alam yang dapat dijadikan tempat belajar anak memahami berbagai pengetahuan.

Depdiknas (2008: 3) menjelaskan bahwa lingkungan alam merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan tujuan, isi dan proses pendidikan pada anak usia dini. Hal yang mendasar pada tujuan pendidikan anak usia dini adalah membantu anak memahami dan menyesuaikan diri secara kreatif dengan lingkungannya.

### **Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berbasis Alam**

Proses pembelajaran berbasis alam memiliki prinsip-prinsip yang harus diperhatikan. Depdiknas (2008: 6-7) mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis alam diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Mengutamakan dan mengoptimalkan perkembangan anak

Pelaksanaan pendidikan dikatakan berhasil diukur pada sejauh mana pendidikan berhasil mengidentifikasi, mengembangkan dan mengoptimalkan potensi setiap anak sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran berbasis alam terletak pada peningkatan optimalisasi seluruh potensi perkembangan anak dengan menjadikan lingkungan alam sebagai sumber belajar yang utama.

b. Membangun kemandirian anak

Proses pembelajaran yang berbasis alam diharapkan dapat membangun dan mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri (kemandirian), kedisiplinan dan sosialisasi agar terbentuk karakter kemandirian yang kuat. Dalam pembelajaran yang berbasis alam, anak akan terbiasa dihadapkan pada sejumlah persoalan kehidupan secara faktual. Anak dapat berusaha memecahkan persoalan tersebut baik secara individual maupun bekerja sama dengan teman-temannya.

c. Belajar dan bermain di lingkungan sekitar

Melalui bermain, memungkinkan anak untuk terlibat dalam lingkungannya, melalui konflik internal maupun eksternal sehingga anak belajar melalui berbagai pengalaman dengan objek, orang, kegiatan yang ada di sekitarnya. Pembelajaran yang dialami anak akan menjadi lebih menarik, menyenangkan (*fun learning*), bermakna dan tidak membosankan.

d. Memanfaatkan sumber belajar yang mudah dan murah

Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, anak dapat mempelajari banyak hal dari lingkungan terdekatnya (lingkungan alam, lingkungan fisik, lingkungan sosial, kultur

budaya dll) sehingga sumber belajar tidak harus sengaja dirancang dengan mengeluarkan biaya yang mahal.

e. Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik

Pembelajaran tema adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang didasarkan atas ide-ide pokok atau sentral tentang anak dan lingkungannya. Melalui pembelajaran tema dapat memberikan pengalaan langsung tentang objek yang riil bagi anak untuk menilai dan memanipulasinya, menumbuhkan cara berpikir yang komprehensif.

f. Membangun kebiasaan berpikir ilmiah sejak usia dini

Berpikir ilmiah yang dimaksud pada prinsip ini adalah memperkenalkan dan membiasakan anak untuk menemukan berbagai permasalahan yang ada di lingkungannya dan berpikir untuk menemukan cara memecahkannya.

g. Pembelajaran inspratif, menarik, kreatif dan inovatif

Anak adalah subjek dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan pembelajaran perlu disiapkan untuk membangun rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal- hal yang baru.

h. Memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara aktif

Sumber lingkungan sekitar dan lingkungan lain yang mendukung akan mendorong anak untuk menunjukkan aktivitas belajarnya. Anak akan berusaha mengamati, mencari, dan menemukan konsep yang penting dalam mengembangkan proses berpikirnya.

Prinsip-prinsip pembelajaran berbasis alam digunakan sebagai acuan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pembelajaran karena pada dasarnya prinsip-prinsip tersebut disesuaikan dengan kaidah definisi anak usia dini pada umumnya yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hal ini senada dengan pendapat Yuliani (2009 :62) yang mengutarakan bahwa anak hendaknya diberi kesempatan luas dalam pelajaran dalam mengembangkan potensinya, pembelajaran yang dilakukan hendaknya dikaitkan dengan perkembangan potensial daripada aktualnya, program kegiatan bermain lebih diarahkan pada penggunaan strategi, anak diberi kesempatan untuk mengintegrasikan pengetahuan deklaratif yang telah dipelajari dengan pengetahuan prosedural untuk melakukan tugas-tugas dan memecahkan masalah dan proses belajar tidak sekedar bersifat transferal tetapi lebih merupakan berkontruksi dengan para pelakunya yaitu tokoh-tokoh masyarakat dari berbagai tingkatan dan propesi. Sumbangsih yang dapat dilakukan lembaga pendidikan luar sekolah adalah memberikan

pembinaan kepada anak usia dini untuk mengetahui potensi yang melekat di dalam diri. Selanjutnya adalah lembaga pemerintahan, aparatur pemerintah terutama di tingkat daerah secara langsung atau tidak langsung turut bertanggung jawab atas pengayoman, pengerahan, pengendalian, pengadaan sarana dan prasarana dan kelancaran pelaksanaan program PAUD baik di tingkat pusat maupun daerah.

Dunia usaha lokal dan nasional (termasuk perusahaan internasional) juga mempunyai program pengembangan masyarakat, mereka bisa memberikan perhatian pada program PAUD. Sehingga koordinasi dan kerja sama dengan dunia usaha nasional perlu diperhitungkan. Dengan kata lain dunia usaha lokal dan nasional dapat membantu program PAUD baik yang bersifat materi maupun non materi. Selanjutnya adalah lembaga swadaya masyarakat, organisasi- organisasi kemasyarakatan, profesi dan keahlian yang dapat ikut terlibat di dalam program PAUD ini secara langsung maupun tidak langsung.

Pada dasarnya, pihak-pihak yang terlibat yang sudah dipaparkan di atas merupakan uraian yang mencakup pihak keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini senada dengan ungkapan Ki Hadjar Dewantara yang dikutip oleh Slamet Suyanto (2005: 225) bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat.

#### **E. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran berarti sebuah sistem pembelajaran (materi, media, metode, teknik dll) yang menjadi contoh yang diikuti orang lain melalui pengajaran, pengalaman dan pendidikan. Dalam Pembelajaran PADU setidaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu komponen materi, media, metode dan teknik pembelajaran. Menurut Dodge dalam mengembangkan model-model pembelajaran anak usia dini setidaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

1. Tertulis dengan sangat jelas dan spesifik;
2. Mengizinkan pendidik PAUD untuk membuat design pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakter anak dan;
3. Melibatkan orang tua sebagai komponen utama;
4. Menghasilkan output dan outcomes berupa kompetensi dan kualifikasi anak yang akan dikembangkan;
5. Konsisten dengan kebutuhan anak.

Beberapa model pembelajaran yang telah berkembang dari masa ke masa adalah:

1. Model Ki Hajar Dewantara. Tanggal 3 Juli tahun 1922 di Yogyakarta mendirikan "Taman Siswa" diperuntukan bagi anak usia dibawah 7 tahun dengan nama "Taman Anak" yang seterusnya dikenal dengan "Taman Indria". Sistem yang dipakai adalah sistem "among" dengan maksud memberi kemerdekaan, kesukarelaan, demokrasi, toleransi, ketertiban, kedamaian, kesesuaian dengan keadaan dan hindari perintah dan paksaan. Sistem ini mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya dan merdeka tenaganya serta dapat mencari pengetahuan sendiri. Filosofi yang dianut adalah asah, asih, dan asuh meyakini agar orang dewasa tidak memberikan batasan-batasan pada anak, karena pengaruh batasan tersebut sangat besar, yaitu menghambat perkembangan anak. Kesiapan anak, fisik maupun psikologis merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran.
2. Model Atraktif dari Pestalozzi. Kata *atraktif* mengandung makna selain menarik dan menyenangkan juga penuh kreativitas dan dapat mendorong anak bermain sambil belajar sesuai dengan prinsip pokok pendidikan di TK. Syarat untuk menggunakan model atraktif: penataan lingkungan, baik di dalam maupun diluar kelas, merancang, dan mengembangkan berbagai jenis alat permainan edukatif, bagi guru yang kreatif akan menggunakan bahan-bahan yang terdapat di lingkungan sekitar anak, serta ada interaksi edukatif yang ditunjukkan guru kepada murid.
3. Model Froebel. Empat dasar dalam pembelajaran di PAUD, yaitu ekspresi diri yang bebas, fasilitasi kreativitas, menstimulasi partisipasi sosial, dan ekspresi motoric.
4. Model Montesori. Pentingnya kondisi lingkungan yang bebas dan penuh kasih sayang utk dapat berkembangnya potensi bawaan anak.
5. Model *Hightscope*. Pendidik menggunakan dan memiliki model pendidikan yang berorientasi pada perkembangan anak melalui pelatihan. Pendidik bekerjasama dengan anak dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan setiap hari.
6. Model Reggio Emilia. Anak-anak banyak memiliki potensi kreatif, berbagai kecerdasan, dan komunikatif. Oleh karena itu, anak-anak memiliki hak dasar agar semua potensi dihargai. Pendidik harus belajar dan memahami tentang anak-anak. Ruang pendidikan harus memenuhi kebutuhan semua orang yang menggunakannya.
7. Model *Beyond Center and Circle Time*. Model pendidikan ini, menitik beratkan pada pandangan seorang ahli pendidikan, Helen Parkhurst yang lahir tahun 1807 di Amerika. Kegiatan pengajaran harus disesuaikan dengan sifat dan keadaan individu yang mempunyai tempat dan irama perkembangan yang berbeda satu dengan yang lainnya.

## **1. Makna Belajar Melalui Bermain bagi Anak**

Pada umumnya anak-anak menghabiskan waktu sepanjang hari dengan bermain, karena bagi anak bermain adalah sesuatu yang menyenangkan, dan hampir segala sesuatu bisa dijadikan media permainan. Melalui bermain anak dapat belajar banyak hal. Docket dan Flier dalam Yuliani (2009:133) berpendapat bahwa bermain adalah kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak mendapatkan pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan mereka.

Dalam memahami konteks belajar anak, Piaget berpendapat bahwa Anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri. Guru tentu saja dapat menuntun anak-anak dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat, tetapi yang terpenting agar anak dapat memahaminya sesuatu ia harus membangun pengertian itu sendiri, ia harus menemukannya sendiri (Piaget, 1972: 27). Dari pendapat Piaget di atas kita dapat melihat bagaimana peran dan fungsi seorang pendidik adalah memberikan wahana, media permainan bagi anak agar anak dapat mempelajari, memahami dan menemukan sendiri konsep dan pengetahuan.

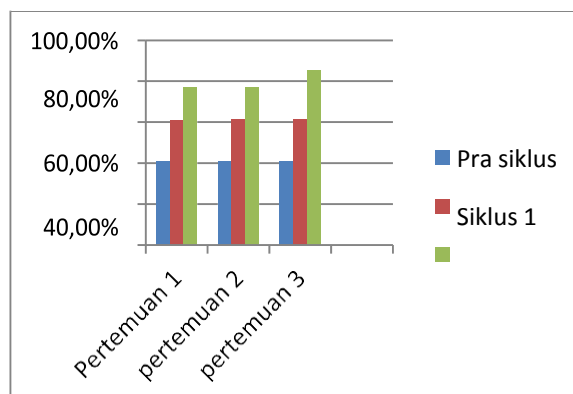
Pendapat Piaget senada dengan pendapat Sutton Smith yang menyatakan bahwa Bermain bagi anak terdiri atas empat model dasar yang yang membuat kita tahu tentang dunia-meniru, eksplorasi, menguji dan membangun. Melalui permainan anak-anak dapat belajar tentang peran dengan meniru orang dewasa dalam hal pekerjaan, karakter, gaya bicara dan meniru nilai-nilai sosial yang berada dalam lingkungannya. Seorang anak juga akan mengeksplorasi tentang banyak hal melalui permainan, kemudian menguji pengetahuan yang mereka dapatkan dan pada akhirnya mereka dapat membangun pengetahuannya.

### **Hasil Studi yang Dihasilkan**

Terkait dengan penelitian ini yang bertujuan untuk mengimplementasikan model-model pembelajaran ada 3 studi yang dilakukan yang dijelaskan berikut ini. Secara umum, tahapan penelitian yang dilakukan adalah ; 1) Melakukan kajian teori dan lapangan, kajian teori berkaitan dengan kajian literatur tentang berbagai model pembelajaran yang akan digunakan sebagai acuan penyusunan instrumen yang akan digunakan untuk memetakan kondisi TK yang ada serta menyiapkan berbagai skenario pelaksanaan dan media yang digunakan; 2) Melakukan pengambilan data yang dilanjutkan; 3) Analisis; 4) Pembahasan; 5) Menarik kesimpulan umum.

### a. Permainan Sandiwara Boneka

Studi pertama bertujuan untuk: (1) mengimplementasikan kegiatan permainan sandiwara boneka dalam mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik di PAUD SAYMARA Kartasura kelompok A, (2) meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini melalui permainan sandiwara boneka di PAUD SAYMARA Kartasura kelompok A. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subyek dalam penelitian ini adalah anak didik kelompok A (4-5 tahun) di PAUD SAYMARA Kartasura tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini bersifat kolaboratif antara peneliti, guru kelas, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif model alur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) implementasi permainan sandiwara boneka meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal berupa apersepsi dan pengenalan tokoh, pada kegiatan inti guru menunjukkan permainan sandiwara boneka, dan kegiatan akhir peserta didik menceritakan kembali dengan permainan sandiwara boneka. (2) permainan sandiwara boneka dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini. Peningkatan prosentase keterampilan berbicara dari sebelum tindakan sampai dengan siklus II yakni sebelum tindakan 40,13 %, siklus I mencapai 61,08 %, siklus II mencapai 79,74 %.



Gambar 1. Grafik keterampilan Berbicara Anak dari Sebelum Tindakan Sampai Siklus 2

Grafik 1. merupakan peningkatan keterampilan berbicara tiap pertemuan pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian di atas, implementasi permainan sandiwara boneka dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak berhasil meningkat dari sebelum tindakan sampai dengan siklus ke II. Sebelum tindakan 40,13 %, siklus I mencapai 61,08 %, dan siklus II mencapai 79,74%. Berdasarkan analisis yang di

lakukan oleh peneliti hal ini disebabkan karena implementasi metode dan media digunakan untuk menstimulasi keterampilan berbicara anak. Implementasi Permainan sandiwara boneka meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal berupa apersepsi dan pengenalan tokoh, pada kegiatan inti guru menunjukkan permainan sandiwara boneka, dan kegiatan akhir peserta didik menceritakan kembali dengan permainan sandiwara boneka. Melalui implementasi permainan sandiwara boneka, kemampuan bahasa anak khususnya bahasa ekspresif yakni berbicara lebih mudah untuk terstimulasi. Melalui permainan sandiwara boneka anak akan lebih tertarik mengikuti kegiatan karena tokoh cerita berupa boneka yang beraneka ragam sehingga anak lebih antusias mengikuti kegiatan bercerita. Boneka merupakan sesuatu yang sangat diminati anak, mengingat bentuknya yang lucu sehingga memperkaya imajinasi anak. Panggung boneka yang didesain untuk bercerita juga meningkatkan kemampuan anak untuk membangun pengetahuannya tentang isi cerita secara keseluruhan meliputi alur, tokoh, dan *setting* cerita. Pendidik juga lebih semangat untuk bercerita karena bebas berekspresi melalui tokoh boneka yang dibawanya. Hal ini juga di dukung dan sesuai dengan pendapat yang Musfiroh (2005: p.147) “boneka menjadi alat peraga yang dianggap mendekati naturalitas bercerita”. Tokoh-tokoh yang diwujudkan melalui boneka berbicara dengan gerakan-gerakan yang mendukung cerita dan mudah diikuti anak. Bercerita merupakan metode yang efektif dalam mengembangkan bahasa anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Essa (2003: p.341) yang menyatakan bahwa segala bentuk cerita merupakan kegiatan yang paling menarik. Cerita dapat dapat disampaikan oleh guru, anak maupun keduanya. Cerita dapat disampaikan dengan papan flanel, boneka/wayang, *play dough*, atau dapat diambil dari buku- buku cerita. Anak-anak akan tertarik dengan berbagai cara dalam penyampaian cerita. Berdasarkan paparan diatas, bahwa cerita sangat membuat anak tertarik, salah satunya adalah dengan media boneka (sandiwara boneka). Apabila anak sudah tertarik dalam pembelajaran, maka guru akan lebih mudah untuk menstimulasi perkembangannya. Perkembangan bahasa khususnya keterampilan berbicara juga lebih mudah untuk terstimulasi karena sandiwara boneka mengasah imajinasi anak, apabila imajinasi anak terasah maka anak akan lebih mudah untuk mengungkapkan pendapatnya dan keterampilan berkomunikasi/ berbicaranyapun akan lebih baik. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jenkins (Montolalu, 2007: p.10.12) bahwa panggung boneka dapat membantu anak untuk: 1) mengembangkan daya kreasi dan imajinasinya; 2) Berkonsentrasi; 3) mengembangkan keterampilan berkomunikasi 4) belajar bekerja sama; 5) mengurangi kecemasan, 6)

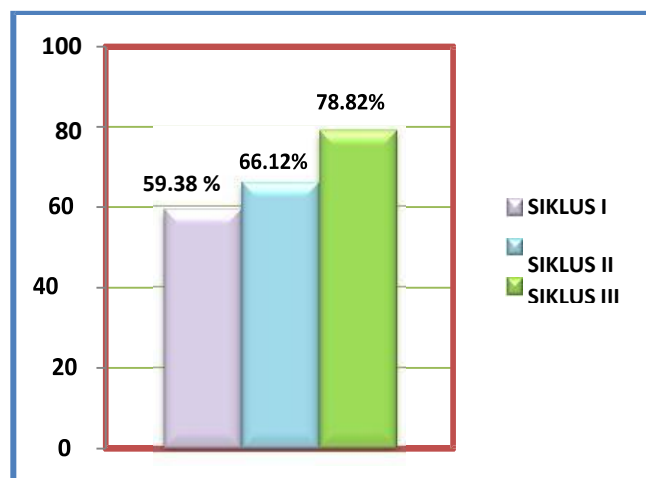
memperoleh pengetahuan; 7) mengenalkan tentang aturan kehidupana, 8) sadar akan perilakunya. Secara keseluruhan, Model pembelajaran atraktif dari Pestalozzi mendorong anak bermain sambil belajar sesuai dengan prinsip pokok pendidikan di PAUD ini. Syarat untuk menggunakan model atraktif: penataan lingkungan, baik di dalam maupun diluar kelas, merancang, dan mengembangkan berbagai jenis alat permainan edukatif, bagi guru yang kreatif akan menggunakan bahan-bahan yang terdapat di lingkungan sekitar anak, dan ada interaksi edukatif yang ditunjukkan guru kepada murid.

### **Percobaan Sederhana Proses Sains**

Berdasarkan permasalahan yang ada di TK IT Albina Kota Ternate, yaitu masih banyak anak-anak yang belum terlihatnya adanya kemampuan anak dapat memahami proses pengenalan sains dalam pembelajaran, maka peneliti mencoba memberikan solusi untuk diterapkan model pembelajaran aktraktif Pestalozzi. Pestalozzi merupakan salah satu ahli pendidikan yang memberikan pembaharuan dalam dunia pendidikan saat ini. Beliau sangat menekankan pada pendidikan yang memperhatikan kematangan anak. Pendidikan harus didasarkan pada pengaruh “objek pembelajaran”, misalnya guru membawa benda sesungguhnya ketika mengajar.

Pandangan dasar Pestalozzi yang pertama menekankan pada pengamatan alam. Semua pengetahuan pada dasarnya bersumber dari pengamatan yang akan menimbulkan pengertian. Namun jika pengertian tersebut tanpa didasari pengamatan, maka akan menjadi sesuatu pengertian yang kosong (abstrak). Pandangan kedua adalah menumbuhkan keaktifan jiwa raga anak. Melalui keaktifan anak akan mampu mengolah kesan (hasil) pengamatan menjadi suatu pengetahuan. Keaktifan akan mendorong anak melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pandangan ketiga adalah pembelajaran pada anak harus berjalan secara teratur setingkat demi setingkat atau bertahap. Prinsip ini sangat cocok dengan kodrat anak yang tumbuh dan berkembang secara bertahap. Pandangan dasar tersebut membawa konsekuensi bahwa bahan pengembangan yang diberikan pada anak pun harus disusun secara bertingkat, dimulai dari urutan bahan yang termudah sampai tersulit, dari bahan pengembangan yang sederhana sampai yang terkompleks. Salah satu teori yang dikembangkan Pestalozzi adalah *Auditory Visual Memory (AVM)* yang intinya melalui teori AVM ini dapat dikembangkan potensi lain, seperti daya imajinasi, kreativitas, bakat dan minat seorang anak berdasarkan pendengarannya, penglihatannya serta ingatannya.

Terkait dengan apa yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan proses sains melalui percobaan sederhana pada anak usia 5-6 tahun di TK IT Albina Kota Ternate. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (kolaboratif) yang terdiri dari tiga siklus & enam pertemuan. Subyek penelitian adalah anak-anak kelas B2 yang berjumlah 19 anak terdiri dari 8 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan catatan lapangan. Instrumen menggunakan lembar observasi KPS anak dan lembar observasi kegiatan guru selama kegiatan pembelajaran. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan proses sains anak secara keseluruhan pada siklus I sebesar 59,38%, siklus II sebesar 66,12% dan siklus III sebesar 78,82% dengan keterampilan proses sains masing-masing indikator KPS sebagai berikut: (1) KPS Membuat dugaan adalah 53,84%, 60,53%, 73,55%, (2) KPS mengamati adalah 65,02%, 71,71%, 85%, (3) KPS mengklasifikasi adalah 64,25%, 69,08%, 84,01%, dan (4) KPS mengkomunikasikan sebesar 54,39%, 63,08%, 72,70%. Aktivitas kegiatan guru mengalami peningkatan sebesar 36,84% dan 47,37% siklus I, 63,16% dan 73,68% siklus II, 89,47% dan 94,74% siklus III.



Gambar 2. Diagram Hasil Keterampilan Proses Sains Anak

Menurut Piaget (Suyanto, 2005: p.4) perkembangan kognitif anak usia TK (5-6 tahun) sedang dalam masa peralihan dari fase Pra-operasional ke fase Konkret operasional. Cara berpikir konkret berpijak pada pengalaman akan benda-benda konkret, bukan berdasarkan pengetahuan atau konsep-konsep abstrak. Pada tahap ini anak belajar terbaik melalui kehadiran benda-benda. Oleh karena itu, pembelajaran sains pada anak usia 5-6 tahun tidak dijejali dengan konsep-konsep abstrak tetapi anak belajar sains dengan pengalaman langsung akan benda-benda kongrit yaitu melalui percobaan-

percobaan sains sederhana. Dalam penelitian ini, percobaan-percobaan sains sederhana yang dilakukan yaitu: (1) Terapung dan Tenggelam, (2) Menyerap dan Tidak Menyerap Air, (3) Larut dan Tidak Larut, (4) Roket Balon, (5) Magnet I dan (6) Magnet II. Percobaan-percobaan sederhana yang dilakukan untuk diprediksikan dapat meningkatkan keterampilan proses sains anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian pada setiap indikator keterampilan proses sains yang diamati dari siklus ke siklus yaitu: (a) Keterampilan proses sains (KPS) Menduga dari siklus ke siklus mengalami peningkatan. Berdasarkan acuan keberhasilan keterampilan proses sains pada siklus I sebesar 53,84% dan dikatakan belum berkembang (BB), karena pada siklus I ini anak-anak belum terbiasa dengan kondisi belajar melalui percobaan sederhana. Pada siklus ke II sebesar 60,53% dengan kategori mulai berkembang (MB) dan siklus III sebesar 73,55% dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSB). (b) Keterampilan proses sains (KPS) Mengamati dari siklus ke siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I sebesar 65,02% dengan kategori mulai berkembang (MB), meningkat pada siklus II sebesar 71,71% dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSB) dan siklus III sebesar 85% dengan kategori berkembang sangat baik (BSB). Dari keempat aspek keterampilan proses sains yang dilatihkan KPS mengamati memiliki skor persentase tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak usia TK belajar melalui kehadiran benda-benda kongrit. Anak mengamati secara langsung melalui percobaan sederhana dan kemampuan kognisi anak berkembang karena anak ingin memaknai apa yang dilihatnya. (c) Keterampilan proses sains (KPS) mengklasifikasi mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 64,25% dengan kategori mulai berkembang (MB), meningkat pada siklus II sebesar 69,08% dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSB) dan pada siklus III sebesar 84,01% dengan kategori berkembang sangat baik (BSB). (d) Keterampilan proses sains (KPS) mengkomunikasikan juga mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Pada siklus I sebesar 54,39% dikatakan belum berkembang (MB), meningkat pada siklus II sebesar 63,08% dengan kategori mulai berkembang (MB) dan siklus III sebesar 72,70% dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSB).

Dari keempat keterampilan proses sains yang dilatihkan pada anak di atas keterampilan mengamati memiliki persentase skor tertinggi, karena pada saat melakukan percobaan sains sederhana anak mengamati secara langsung proses percobaan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Winda Gunarti (2008: 11.4) mengemukakan bahwa eksperimen atau percobaan adalah suatu kegiatan yang di dalamnya dilakukan

percobaan dengan cara mengamati proses dan hasil dari percobaan. Selain itu, keterampilan mengklasifikasi/ mengelompokkan juga memiliki persentase skor tertinggi karena kegiatan mengklasifikasi sudah sering dilatihkan pada anak. Sedangkan keterampilan membuat dugaan memiliki persentase skor terendah karena belum sering dilatihkan pada anak begitu juga keterampilan mengkomunikasikan hasil-hasil kegiatan sains.

Selain itu, peningkatan keterampilan proses sains secara keseluruhan dari siklus ke siklus mengalami peningkatan yaitu pada siklus I sebesar 59,38% meningkat pada siklus II sebesar 66,12% dan pada siklus III sebesar 78,82%. Menurut Mechling dan Oliver (Kresnadi, 2001:18) Keterampilan proses sains yang diajarkan dalam pendidikan Ipa memberi penekanan pada keterampilan- keterampilan berpikir yang dapat berkembang pada anak-anak. Kemampuan berpikir anak akan berkembang jika anak berinteraksi dengan obyek sehingga memiliki pengalaman kongrit maupun abstrak sebagai suatu fakta juga memungkinkan untuk menghubungkan fakta-fakta itu menjadi konsep miliknya. Fakta yang diperoleh anak dari lingkungan merupakan pengalaman yang bermakna bagi pembelajaran.

Pembelajaran di kelas juga dipengaruhi oleh peran guru dalam pembelajaran sains. Di TK IT Albina proses pembelajaran yang terjadi masih sebatas calistung dengan pendekatan seperti di sekolah dasar. Hal ini mungkin disebabkan karena ada kesalahan dalam menerjemahkan Taman Kanak-kanak atau karena tuntutan orang tua dan masyarakat, sehingga seolah-olah program taman kanak-kanak dipaksakan untuk mempersiapkan siswa memasuki Sekolah Dasar. Pembelajaran sains yang terjadipun masih sebatas sains produk dimana guru mengajarkan sains kepada anak berdasarkan buku teks saja tanpa melakukan percobaan secara langsung. Menurut Rohandi (Nugraha, 2005: p. 142):

Anjuran bagi para guru dalam melaksanakan pembelajaran sains menempatkan aktivitas nyata anak dengan berbagai objek yang dipelajari dengan yang merupakan hal utama yang dapat dikembangkan. Berbagai kesempatan harus diberikan kepada anak untuk bersentuhan langsung dengan objek yang akan atau sedang dipelajarinya. Dengan pembelajaran seperti itulah anak sedang bergelut belajar mengenai apa yang dinamakan sains.

Dilihat dari proses keseluruhan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran Pestalozzi, masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu perlunya berbagai variasi metode pembelajaran yang menyenangkan dan fokus pada tumbuh kembang anak

untuk memfasilitasi berbagai kemampuan dan gaya belajar anak dalam menguasai pengetahuan, dan proses pembelajaran di kelas juga harus menggunakan alat permainan edukatif yang mengarahkan pada sesuatu yang bersifat kongkrit.

### **Bermain Peran**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) implementasi metode bermain peran (*role playing*) dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia 5- 6 tahun di TK Barunawati Kota Ternate, (2) bagaimana peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun setelah diimplementasikan metode bermain peran.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilaksanakan dalam II siklus. Subyek dalam penelitian ini adalah anak didik kelompok B di TK Barunawati Kota Ternate Tahun Ajaran 2013/2014 yang berjumlah 25 orang. Kolabolator dalam penelitian adalah guru kelas B, sebagai pelaksana tindakan, peneliti sebagai observer dan guru pendamping sebagai pembantu observer. Jenis tindakan yang diterapkan adalah metode bermain peran (*role playing*). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan meliputi observasi tentang proses pembelajaran serta kecerdasan interpersonal anak setelah diimplementasikan metode bermain peran. Catatan lapangan digunakan untuk melihat permasalahan yang dihadapi selama pembelajaran melalui metode bermain peran. Dokumentasi digunakan untuk melihat data deskriptif yang cukup berharga sebagai pelengkap data. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan skala Gottman dan Likert. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif (*mix*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Peningkatan kecerdasan interpersonal anak dari sebelum tindakan sampai dengan siklus II yaitu sebelum tindakan mencapai 28%, siklus I mencapai 44% dan siklus II mencapai 76%. Hal ini dapat dijelaskan bahwa metode bermain peran merupakan metode yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik/situasi. Siswa melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang ia perankan. Metode ini menuntut guru untuk mencermati kekurangan dari peran yang diperagakan siswa (Martinis Yamin dan Sanan Sabri 2010:75-76). Metode bermain peran merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Hal ini sesuai dengan pendapat dari *Jeanie* dan *Donk* (2007:282) bahwa: "*role playing has been shown*

*to be effective in, among other things, helping students learn positive ways of handling interpersonal conflict wherever it occurs”.*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Secara keseluruhan penelitian ini dilaksanakan selama 3 tahun dengan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan. Tahun pertama ditekankan pada pemetaan permasalahan dan penyusunan model konseptual serta ujicoba terbatas. Tahun kedua ujicoba yang diperluas pengembangan model secara empirik. Tahun ketiga berupa desiminasi terbatas atas beberapa model pembelajaran pendidikan anak usia dini yang telah dihasilkan. Seperti di bagian atas dijelaskan bahwa penelitian tahun ketiga ini dilaksanakan penelitian lanjutan yang berupa percontohan dan pendampingan untuk melaksanakan (1) model pembelajaran implementasi kelompok pertemuan orangtua berbasis kemitraan untuk meningkatkan partisipasi orangtua (Model Ki Hadjar Dewantara), (2) model pembelajaran tim untuk meningkatkan keterampilan sosial anak melalui eksplorasi lingkungan alam (Model Ki Hadjar Dewantara dan Regio Emilia), dan (3) model permainan sandiwara boneka berbasis saintifik untuk meningkatkan keterampilan berbahasa (Model Atratif/Pestalozzi).

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Pendekatan penelitian dan pengembangan dalam pelaksanaannya dilakukan melalui penelitian tindakan kelas di tiga lokasi penelitian yaitu di taman kanak-kanak Surya Marta di Suryadiningratan, Yogyakarta, kelompok bermain Kuncup Melati, di Pakem, Sleman, dan kelompok bermain Citragami di Lendah Kulon Progo. Penelitian dilaksanakan selama satu semester yang disesuaikan dengan waktu pembelajaran anak.

#### **C. Metode dan Instrumen Penelitian**

Metoda utama dalam penelitian ini adalah observasi sebagai esensi dari penelitian tindakan kelas, dilengkapi dengan wawancara dan angket yang dikembangkan dari lembar observasi yang digunakan.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Untuk memperoleh hasil desiminasi dari tiga moel yang dilaksnakan akan dilakukan analisis kuantitatif deskriptif dan analisis kualitatif menggunakan logika penarikan kesimpulan secara deduktif dan induktif atas temuan-temuan yang dihasilkan untuk menghasilkan rekomendasi hasil pengembangan model yang dilakukan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Pada bagian ini akan dipaparkan 3 (tiga) hasil penelitian tahun ketiga yang menjadi fokus penelitian ini untuk tugas akhir tesis mahasiswa sebagai bagian dari penelitian tahun pertama, kedua, dan ketiga.

#### **A. Penelitian 1**

Penelitian 1 berjudul “Implementasi Model Kelompok Pertemuan Orang Tua Berbasis Kemitraan Untuk Meningkatkan Partisipasi Orang Tua”

##### **1. Pendahuluan**

Pendidikan dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan berperan memberikan kesempatan untuk mencetak generasi yang lebih berkualitas.

Pendidikan anak usia dini menumbuhkembangkan segenap potensi yang ada pada anak usia dini. Anak dalam pandangan islam merupakan titipan Allah SWT yang harus dijaga dan dididik dengan baik. Sudah menjadi kewajiban agar orang tua mempersiapkan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya. Dalam sebuah hadis Nabi Muhammad SAW bersabda, *‘mulikanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka’* (HR. Ibnu Majah). Setiap anak bersifat unik, tidak ada dua anak yang sama sekalipun kembar siam. Mereka memiliki potensi yang berbeda-beda, memiliki kelebihan, bakat dan minat sendiri. Ki Hajar Dewantara (1957) merangkum semua potensi anak menjadi cipta, rasa dan karsa. (Suyanto, 2005: 6)

Di sinilah peranan pendidikan anak usia dini menjadi sesuatu yang sangat vital bagi perkembangan anak, karena periode usia dini (0 - 8 tahun) yang juga dikenal sebagai usia emas (*golden age*), merupakan masa yang sangat vital untuk menumbuhkembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak. (Suyanto, 2005: 7-8). Pada masa usia dini pertumbuhan baik fisik maupun mental berkembang sangat cepat. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi pikiran sangat diperlukan untuk mendukung proses tersebut. Oleh karena itu, pada masa usia dini telah disadari secara luas sebagai masa kritis bagi perkembangan anak, karena dasar bagi keterampilan dan kecerdasan yang akan dibawa sampai usia dewasa dibangun pada masa usia tersebut (Sujiono, 2009: 6).

Hal-hal tersebut diatas menuntut pentingnya keberadaan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), mengupayakan pembinaan anak sejak usia 0 tahun sampai dengan usia 6

tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu tumbuhkembang jasmani dan rohani agar anak siap dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Semua itu diwadahi oleh beberapa lembaga satuan PAUD seperti TPA (Taman Penitipan Anak), KB (Kelompok Bermain), TK (Taman Kanak-kanak) dan RA (Raudhatul Atfhal), dll. (Sujiono, 2009 : 22).

Pada hakikatnya potensi kecerdasan ada pada setiap anak, namun demikian potensi tersebut perlu digali dan diproses sedemikian rupa dan sedini mungkin sehingga dapat berkembang dengan baik. Pengembangan potensi kecerdasan anak sangat bergantung pada orang tua dan orang-orang yang berpengaruh pada kehidupan seorang anak.

Para ahli juga berpendapat bahwa selain lembaga pendidikan, orang tua memiliki peran yang begitu besar dalam membantu anak-anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka. Orang tua yang merupakan subjek utama dalam institusi keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya seorang anak memiliki hubungan interaksi yang intim dengan orang tuanya. Dari sanalah keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. (Kartono, 1992 : 19).

Ki Hajar Dewantara (1977) juga mengingatkan tentang pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara (1997 : 374) juga mengatakan bahwa: “Keluarga adalah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pada pusat pendidikan lain-lainnya untuk melangsungkan pendidikan”.

Dari beberapa penjelasan diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak usia dini sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal dimasa usia emas anak. Agar orang tua tidak sepenuhnya berharap pada lembaga PAUD saja untuk mendidik anaknya, tetapi peran orang tua juga sangat diperlukan untuk berperan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Pelaksanaan pendidikan dengan memberdayakan orang tua merupakan solusi yang baik guna meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini. Karena pada hakekatnya Orang tua atau keluarga juga memiliki tanggungjawab sosial dan pendidikan. Dengan menjalankan berbagai fungsi inilah diharapkan anak akan berkembang dengan baik (Sabri Alisuf : 1993: 16).

Berdasarkan fakta permasalahan yang terjadi dilapangan peneliti memfokuskan permasalahan pada kegiatan KPO. Pada kesempatan ini program KPO diberikan pemahaman akan fungsi dan manfaat adanya KPO . Hal ini akan berdampak pada keharmonisan dan kesuksesan hasil belajar dalam rangka membangun kepercayaan dan peran optimal dari semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap peningkatan kualitas layanan PAUD. Kegiatan

KPO yang memiliki standar kemitraan yang strategis dan tepat guna secara optimal memainkan peran orang tua dan pendidik memberikan dampak akan timbulnya pemahaman dan kesadaran bersama akan pentingnya peningkatan partisipasi orang tua.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana model Kelompok Pertemuan Orang Tua (KPO) berbasis kemitraan.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Kelompok Pertemuan Orang Tua (KPO).
- c. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi orang tua dan pendidik dalam Kelompok Pertemuan Orang Tua (KPO).
- d. Untuk mengetahui fungsi dan manfaat Kelompok Pertemuan Orang Tua (KPO)

## 2. Kajian Teori

### a. Konsep Kemitraan Orang Tua dan Pendidikan

Menurut Miami dalam Zaldy Munir (2010 : 2) dikemukakan bahwa “Orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya” Sedangkan, menurut pengertian orangtua yang dikemukakan oleh Widnaningsih dalam Indah Pertiwi (2010 : 15) menyatakan bahwa “orangtua merupakan seorang atau dua orang ayah-ibu yang bertanggung jawab pada keturunannya semenjak terbentuknya hasil pembuahan atau zigot baik berupa tubuh maupun sifat-sifat moral dan spiritual”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang berat dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, tokoh ayah dan ibu sebagai pengisi hati nurani yang pertama harus melakukan tugas yang pertama adalah membentuk kepribadian anak dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang antara orang tua dengan anak. Mengenai pengertian orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan Orang tua artinya ayah dan ibu. (Poerwadarmita, 1987: 688). Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. (Kartono 1992 : 27).

Keluarga memiliki fungsi yang strategis dalam membentuk pribadi peserta didik yang baik dan sesuai harapan orangtua. Adapun fungsi keluarga Fungsi keluarga adalah sebagai

suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan didalam atau diluar keluarga. Adapun fungsi keluarga menurut Abu Ahmadi dalam (Suhendi, Wahyu, 2000 : 44-52) terdiri dari :

a. Fungsi Religius

Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama, orangtua mempunyai kewajiban pendidikan memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. John Mac Arthur (Elisabeth, 2010 : 15) juga mengungkapkan bahwa orangtua bertugas membentuk pikiran anak dengan kebenaran, kebaikan, kesetiaan, kejujuran, integritas, loyalitas, kasih dan semua kebajikan yang lain.

b. Fungsi Edukatif

Pelaksanaan fungsi edukatif merupakan tanggungjawab yang dipikul orangtua. Sebagai salah satu unsur pendidikan, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Orangtua harus mengetahui tentang pentingnya pertumbuhan, perkembangan dan masa depan anak. Lebih lanjut Elisabeth (2010 : 14) mengungkapkan bahwa orangtua harus mengembangkan potensi - potensi yang dimiliki anak seperti berpikir, berkomunikasi, menghitung dan lain-lain sehingga potensi tersebut dapat berkembang secara maksimal. Keluarga harus memberi contoh yang indah agar anak - anak meneladani orang tua karena orang tua menjadi objek utama bagi anak untuk belajar.

c. Fungsi Protektif

Memberikan gambaran pelaksanaan fungsi lingkungan, yaitu dengan cara melarang atau menghindarkan dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan, mengawasi atau membatasi perbuatan anak, menganjurkan atau menyuruh mereka untuk melakukan perbuatan yang diharapkan. Demikian juga yang diungkapkan Elisabeth (2010 : 15) bahwa keteladanan orangtua memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan moral anak. Keteladanan orangtua adalah Injil yang dapat dilihat, dirasakan dan dinikmati oleh anak. Perilaku yang ditampilkan oleh orang tua dan perlakuan yang diberikan kepada anak akan memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di kemudian hari.

a. Fungsi Sosial

Melaksanakan fungsi sosial berarti orangtua memiliki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma - norma sosial dan membutuhkan fasilitas yang memadai. Seperti yang dinyatakan Oleh Elisabeth (2010 : 16) bahwa orangtua harus mengajarkan anak memilih teman mereka dengan bijaksana sehingga mereka tidak terintimidasi oleh pergaulan yang salah. Bimbinglah mereka agar menghargai

dan menghormati sesamanya yang berbeda dengan dia. Bimbinglah mereka bagaimana memperlakukan teman - temannya.

e. Fungsi Ekonomis

Meliputi pencarian nafkah, perencanaan serta pembelajaran. Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi pula harapan orang tua terhadap masa depan anaknya serta harapan anak sendiri. Orangtua harus dapat mendidik anaknya agar dapat memberikan penghargaan yang tepat terhadap uang dan pencariannya, disertai pula pengertian kedudukan ekonomi keluarga secara nyata, bila tahap perkembangan anak telah memungkinkan. Selanjutnya Elisabeth (2010: 17) mengungkapkan bahwa ajarlah mereka mengenal kerja keras. Mereka harus belajar untuk bekerja keras berdasarkan dorongan dari diri sendiri, jika ingin sukses dalam hidupnya. Ajarlah anak mengenal berkat Tuhan, mengajar anak bahwa semua harta yang dimiliki adalah milik Tuhan.

Potensi kecerdasan yang dimiliki anak secara genetik, membutuhkan lingkungan yang mendukung agar dapat membantu merealisasikan potensinya hingga titik yang optimal. Sebagaimana dikemukakan Hick (2002: 6) bahwa:

*“Heredity and environment both play a critical role in determining a child’s ability to learn. Heredity sets an upper limit on a child’s potential and environmental experiences determine the extent to which that potential is realized”.*

(Keturunan dan lingkungan baik memainkan peran penting dalam menentukan kemampuan anak untuk belajar. Keturunan menetapkan batas atas pengalaman potensi dan lingkungan anak menentukan sejauh mana potensi yang diwujudkan).

Secara garis besar terdapat tiga jenis kebutuhan untuk faktor lingkungan yaitu: (1) Kebutuhan untuk pertumbuhan fisik otak (asuh) ; (2) Kebutuhan untuk perkembangan emosional dan spiritual (asih); (3) Kebutuhan untuk perkembangan intelektual dan sosialisasi. Menurut Briggs dan Potter (1995) tingkat kerjasama orang tua terhadap program PAUD dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu keterlibatan (*Parent involvement*) dan Partisipasi (*Parent participation*). Keterlibatan orangtua merupakan tingkat kerjasama yang minimum, dimana orang tua datang ke PAUD dan membantu PAUD jika diundang saja. Sementara itu partisipasi orangtua merupakan tingkat kerjasama yang lebih luas dan lebih tinggi tingkatannya. Orang tua dan PAUD duduk bersama untuk membicarakan berbagai program dan kegiatan anak, datang ke PAUD secara rutin untuk membantu guru melaksanakan tugas-tugasnya (Suyanto, 2005 : 233).

#### b. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak usia 0-8 tahun baik dilingkungan keluarga, kelompok belajar maupun institusi, dengan memberikan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan sesuai tahapannya sehingga anak akan siap dapat memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Sedangkan pada pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal. (Sujiono, 2009: 6).

#### c. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar dewantara mengemukakan beberapa pemikiran sebagai berikut (a) konsep pendidikan substansinya adalah bagaimana melestarikan eksistensi manusia dalam arti membantu manusia untuk lebih manusiawi, lebih berbudaya dan sebagai manusia yang utuh dan berkembang menyangkut daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif) dan karsa (konatif); (b) kedudukan guru memberikan pribadi yang bermutu, berkepribadian, kerohanian dan kemudian dapat menyebabkan peserta didik termotivasi untuk membela bangsa ; (c) pendidikan merupakan proses pemberdayaan, yakni suatu usaha dapat memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat ; (d) memajukan kebudayaan manusia hanya dapat dilakukan dengan teori Trikon: kontinyu, konsentris dan konvergen ; (e) dikenal pula Trisentra pendidikan yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda ; (f) pendidikan adalah seperangkat sistem yang terdiri dari hakikat, isi, batas lingkungan dan tujuan yang mengandung satuan dan harmoni.

Ki Hajar Dewantara memberikan penjelasan tentang pendidikan anak usia dini melalui pendekatan yang memberikan kebebasan dan kesenangan. Pendekatan yang dibangun semestinya berorientasi kepada kebutuhan dan sesuai dengan kodrat anak. Sebab anak belum saatnya untuk memberikan pengetahuan namun memberuikan sempunannya rasa pikiran (Ki Hajar Dewantara, 1977: 241).

#### d. Program *Parenting*

Pengasuhan anak usia dini erat kaitannya dengan aktivitas orang tua dalam memberikan stimulus kepada anak agar mampu berkembang segenap potensinya dengan lebih

optimal. Dalam Yayang (2010: 1) ditegaskan bahwa pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau rumah tangga dan komunitas dalam memberikan hal perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa-masa perkembangan.

Adapun Menurut Darling (1999) pola asuh adalah suatu aktifitas yang kompleks yang meliputi beberapa tingkah laku spesifik yang bekerja secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama untuk mempengaruhi anak. Sementara itu menurut pendapat dari Hoghugi dalam Okvina (2009: 1) menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik.

Lebih lanjut, menurut Jerome Kagan dalam Okvina (2009: 2) seorang psikolog perkembangan mendefinisikan pengasuhan sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua /pengasuh. Hal ini dilakukan anak usia dini agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat. Pendapat Berns dan Okvina (2009: 2) menyebutkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak tapi juga bagi orang tua. Senada dengan Berns, Brooks dalam Okvina (2009: 2) juga mendefinisikan 'pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan oleh orang tua untuk mendukung perkembangan anak'.

Proses pengasuhan bukanlah merupakan hubungan komunikasi dan interaksi satu arah dimana orang tua yang mempengaruhi anak, namun lebih dari itu lingkungan sosial dan budaya sangat berperan dalam mempengaruhi anak terutama lingkungan dimana anak dibesarkan. Seperti ditegaskan oleh Stanberry & Stanberry (1994: 5) :

*“Parental functioning, means the parents ability to perform parenting activities and establish in the area of comfort openness, sensitivity/reassurance, promoting self esteem/independence, support/trust, setting standards/discipline, and global confidence were measured”.*

Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa fungsi pengasuhan orang tua, berarti kemampuan orang tua untuk melakukan kegiatan pengasuhan dan membangun kenyamanan keterbukaan, kepekaan, jaminan, dukungan kepercayaan secara keseluruhan yang dapat diukur. Sehingga peran orang tua dalam pengasuhan sangat dibutuhkan dalam memainkan fungsi yang sebenarnya. Merangkum dari beberapa definisi tentang pengasuhan diatas maka dapat disimpulkan dalam beberapa intisari yang menjelaskan sebagai berikut: (1) pengasuhan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara

fisik, mental maupun sosial, (2) pengasuhan merupakan sebuah proses tentang sosialisasi anak dengan keluarga dan lingkungan disekitarnya, (3) pengasuhan merupakan sebuah usaha dan proses interaksi dan sosialisasi dimana pengasuhan bersinergi dengan lingkungan dan kebudayaan sekitarnya, (4) pengasuhan merupakan sebuah proses berkomunikasi dan berinteraksi yang berlanjut antara orang tua dan anak usia dini.

#### e. Konsep Partisipasi

Partisipasi memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan maupun pembangunan masyarakat. Adapun pengertian partisipasi menurut Cohen dan Uphoff dalam Dwiningrum (2011: 51) Partisipasi sebagai keterlibatan dalam proses pembuatan keputusan, pelaksanaan program, memperoleh kemanfaatan dan evaluasi program. Cohen dan uphoff membedakan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan. Dan keempat, partisipasi dalam dalam evaluasi. Keempat jenis partisipasi tersebut jika dilakukan bersama-sama akan memunculkan aktifitas pembangunan yang terintegrasi secara potensial. partisipasi tidaklah hanya dilihat dari menyekolahkan atau memasukkan anaknya ke dalam lembaga pendidikan anak usia dini tetapi juga kualitas keterlibatan orangtua dalam ikut mengupayakan.

Lebih lanjut pengertian tentang partisipasi dikemukakan oleh Fasli Djalal dan Dedi Supriadi, (2001: 201-202) dimana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

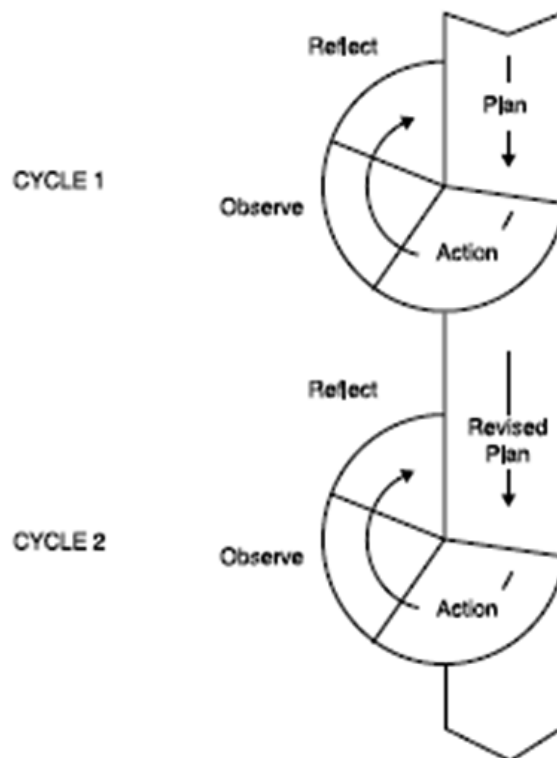
### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan. Desain penelitian tindakan ini merupakan penelitian partisipatoris (*participatory action research*) atau *social action* yang mengutamakan peran serta atau partisipasi masyarakat dalam proses secara keseluruhan. Penelitian ini merujuk kepada Model penelitian tindakan yang digunakan adalah model spiral dari Kemmis-Mc. Taggart (1998) secara mendetail Kammiss Taggart dan Rochayati (2010: 66), menjelaskan tahapan-tahapan penelitian tindakan yang dilakukan.. Menurut Grundy dan Kemmis (1990: 322), penelitian tindakan memiliki dua tujuan pokok, yaitu meningkatkan (*improve*) dan melibatkan (*involve*). Penelitian tindakan bertujuan

meningkatkan (*improve*) dimaksudkan untuk meningkatkan bidang praktik, meningkatkan pemahaman praktik yang dilakukan oleh praktisi, dan meningkatkan situasi tempat praktik dilaksanakan. Sedangkan, tujuan pokok untuk melibatkan (*involve*) dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait antara lain, kepala sekolah, pendidik dan orang tua siswa.

Pihak yang terlibat langsung dalam tindakan yang sedang diteliti hendaknya dilibatkan dalam semua tahapan kegiatan penelitian yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan penilaian. Selama kegiatan penelitian tindakan berlangsung diharapkan pihak-pihak yang terkait langsung dengan tindakan yang dilaksanakan. Penelitian tindakan partisipatoris (PAR) dilakukan dengan kerjasama antara pendidik dan peneliti. Pada penelitian ini seringkali digunakan tiga ciri khusus yang menjadikannya berbeda dengan penelitian konvensional yaitu adanya tanggungjawab bersama atas proyek penelitian, analisis berbasis komunitas, dan orientasi menuju tindakan masyarakat (Denzin, Norman K & Lincoln Yvonna, 2009 : 439).

Adapun gambar pelaksanaan model tersebut dapat dilihat dari gambar berikut:



(Gambar model Spiral Kemmis & Taggart)

(Sumber: Denzin, K Norman & Linkoln Yvonna. 2009: 470)

#### 4. Hasil Penelitian

Partisipasi orang tua dalam pembelajaran anak usia dini mutlak diperlukan agar kualitas pembelajaran mencapai tujuan sebagaimana direncanakan. Penelitian ini mencoba menemukan bentuk partisipasi orang tua dalam pembelajaran anak yang didasarkan pada prinsip kemitraan antara orang tua dan pendidik pada kelompok bermain (KB) anak usia dini. Bentuk partisipasi yang dimaksud dilakukan melalui kelompok pertemuan orang tua yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi orang tua dalam meningkatkan layanan pendidikan anak usia dini.

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di depan, sajian data penelitian pada bab ini diatur sebagai berikut: (a) bentuk kerjasama kemitraan orang tua dan pendidik, (b) pelaksanaan kelompok pertemuan orang tua dan pendidik, (c) tingkat partisipasi orang tua dalam kelompok pertemuan orang tua, (d) manfaat kelompok pertemuan orang tua dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak usia dini. Keempat hal tersebut di atas dijelaskan secara berurutan sebagai berikut.

##### a. Bentuk kerjasama kemitraan orang tua dan pendidik

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator dikenali berbagai bentuk kerjasama orang tua dan pendidikan dalam meningkatkan layanan pendidikan anak usia dini yang mencakup:

##### 1) Kegiatan Sosialisasi Kurikulum Sekolah dan Hari Konsultasi.

Kegiatan ini diselenggarakan pada hari Sabtu tanggal 8 Agustus 2015. Kegiatan ini diselenggarakan di aula utama KB Surya Marta. Pada kesempatan ini orangtua yang hadir berjumlah 43 orang. Pada kegiatan ini sebagian besar orangtua antusias dan penuh semangat mengikuti agenda ini. Orangtua menjadi peserta dan pendidik menjadi panitia kegiatan.

Agenda ini merupakan orientasi bagi orangtua dan peserta didik baru dalam pembekalan pengetahuan seputar KB Surya Marta. Adapun kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada sekolah dan orangtua untuk saling mengenal dan menjalin kemitraan. Kegiatan ini juga dilanjutkan dengan sesi tanya jawab seputar gizi bagi anak usia dini.

##### 2) Koordinasi Tim Inti Orangtua (TIOR)

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 29 September 2015. Kegiatan ini dihadiri oleh pendidik, peneliti dan pengurus forum kelompok pertemuan orangtua. Pada kesempatan ini dihadiri oleh 8 orangtua, 1 peneliti dan 1 observer. Kegiatan dilaksanakan dengan maksud untuk memberikan pembekalan seputar

pengetahuan dan maksud penelitian yang akan dilaksanakan. Kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapatkan antusiasme yang tinggi.

3) Penguatan Tim Inti Pendidik (TIP) di Dieng Wonosobo

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 24 September 2015 agenda ini dimaksudkan untuk penguatan tim inti yang memiliki makna mensyukuri alam ciptaan Tuhan memperingati ulang tahun KB Surya Marta ke 12 dan mempererat tali kekeluargaan antara Pengurus, Guru, Karyawan, Majelis Gereja. Kegiatan ini dilaksanakan di obyek wisata Dieng Wonosobo.

4) Penguatan Tim Inti Orangtua (TIOR) dengan *Mini Trip* di Museum Dirgantara

Kegiatan ini diselenggarakan pada hari Sabtu tanggal 19 September 2015. Melibatkan seluruh pendidik, orangtua dan peserta didik. Agenda ini dikoordinasi oleh orangtua sebagai panitia. Kegiatan dimaksudkan untuk memberikan ruang dan kesempatan bagi orang tua aktif dalam kebersamaan kegiatan peserta didik yang direncanakan oleh sekolah.

5) Koordinasi Orangtua Melalui Pertemuan Orangtua Peserta Didik

Acara dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 3 Oktober 2015. Kegiatan ini dilaksanakan di aula utama KB Surya Marta dengan bentuk lesehan dan melingkar. Adapun kegiatan ini dihadiri oleh 25 orang tua peserta didik. Ketua KPO menyampaikan 2 tema untuk acara *Parenting* tanggal 10 Oktober 2015 yaitu peran serta orang tua dalam memotivasi anak untuk mempersiapkan masuk sekolah pada usia dini dan bagaimana upaya orang tua menghadapi anak usia dini memasuki masa sekolah. Tujuan dari agenda ini untuk mengatasi masalah yang pernah dialami sekolah dengan anak yang tidak mau masuk sekolah lagi. Usulan dari orang tua untuk pelaksanaan *Parenting* dilaksanakan dengan duduk lesehan agar suasana tidak kaku dan lebih komunikatif.

Pada kesempatan ini diadakan *sharing* sesama orangtua dan pendidik. Berikut kutipan beberapa masukan yang disampaikan:

‘TT sewaktu baru masuk kurang cocok dengan teman-temannya karena tidak sebaya usianya kalau mau berangkat sekolah dan suasana kelas ramai sering tidak mau sekolah. Sekarang TT sudah mulai senang masuk sekolah karena temannya seusia. Pada waktu acara Tutup Tahun 2014-2015 di Kids Fun TT kurang nyaman karena suasana ramai dan ketika mau berangkat juga rewel’.

Dalam kegiatan ini juga ada evaluasi mini trip ke museum Dirgantara salah satu kutipannya sebagai berikut:

‘Keamanan pada saat kendaraan kembali ke sekolah untuk mengantar siswa/i, sebaiknya kendaraan dipastikan masuk kembali di halaman sekolah dan siswa/i dipastikan turun dari mobil dan masuk ke dalam ruangan sekolah’.

Agenda sumbang-saran dan berbagi informasi ditutup oleh usulan sebagai berikut:

‘Ada baiknya dikumpulkan ditempat yang lebih luas (Hotel Brongto) lalu didampingi untuk berkumpul di sekolah, sehingga orang tua menjemput di Sekolah’.

b. Pelaksanaan kelompok pertemuan orang tua dan pendidik

Kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok pertemuan orang tua dan pendidik berupa *parenting* yang ditujukan bagi orang tua agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya tentang pengasuhan anak.

Agenda *parenting* model KPO ini dilaksanakan pada hari Sabtu 10 Oktober 2015. *Parenting* kali ini membahas KPO dan peran orangtua dalam mempersiapkan anak usia dini masuk masa sekolah formal dan nonformal usia 0-6 tahun (khususnya di Indonesia). Kegiatan ini merupakan kegiatan siklus 1 pada penelitian ini. Kegiatan yang dilaksanakan dengan dihadiri oleh 26 peserta. Adapun pesertanya terdiri dari 7 orang pendidik dan 19 orangtua. Pada kegiatan ini untuk indikator keberhasilan yakni pengetahuan sudah ada peningkatan, untuk indikator keberhasilan pada keterampilan dan partisipasi perlu ditingkatkan pada siklus kedua.

Pada kegiatan ini beberapa masukan disampaikan oleh orang tua kepada pendidik antara lain sebagai berikut:

‘Sebagai ibu menginginkan anak untuk bisa baca dan tulis. Namun, anak cukup dikenalkan huruf dan angka saja. Orang tua tetap memiliki peran untuk menstimulasi baca tulis’.

Dilanjutkan dengan masukan berikutnya:

‘Usia anak tanggung yaitu 6,5 th dan anak mulai bosan dengan suasana TK, jadi mau dimasukkan ke SD pada tahun 2016 nanti’.

Tujuan anak masuk PAUD adalah kemandirian belajar berpisah dengan orang tua, anak dapat bermain terpadu dan anak belajar bersosialisasi dengan teman sebaya. Ini pengalaman dari orang tua anak didik baru yang masuk ke Surya Marta. Salah seorang orang tua memberikan penjelasan:

‘anak ditunggu di dalam kelas sampai satu minggu ketika awal masuk sekolah’

Orang tua anak yang lain memberi penjelasan dan pengalamannya tentang hal anak sebagai berikut:

‘Dv ditunggu di dalam kelas sampai satu bulan karena proses adaptasi anak sangat lama. Orang tua melakukan kompromi terhadap Dv supaya Dv mau sekolah sendiri tanpa ditemani oleh orang tua, namun tetap belum mampu berpisah dengan orang tua’.

Selanjutnya narasumber memberikan tips tentang hal-hal yang harus dipersiapkan oleh orang tua untuk masuk lembaga non formal yaitu dengan persiapan mental membentuk anak mandiri (minimal lolos *toilet training*) dan anak mampu menggunakan alat makan dan menggunakan sepatu dan kaos kaki sendiri.

Masukan lain dari orang tua anak disampaikan berikut ini.

‘Persiapan masuk SD dari sekolah Internasional masuk ke sekolah Yayasan dan tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik sehingga sering mendapat kekerasan dari Guru. Kemudian keputusan orang tua yaitu memindahkan anak ke sekolah lain, anak menjadi lebih nyaman di sekolah yang baru dan bisa mengikuti pelajaran dengan baik’.

Masukan berikutnya disampaikan:

‘Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. Pernah memasukkan anak saya ke sekolah yang dekat dengan rumah dengan membawa *shadow teacher* (Guru bantu) namun anak ini tidak pernah diajak masuk ke dalam kelas. Kemudian saya berusaha mencari sekolah inklusi untuk anak saya. Namun beberapa lembaga tidak paham apa itu sekolah inklusi. Orang tua juga berusaha untuk mencari SLB, namun SLB menolak menerima anak saya ini, dengan alasan usia anak belum memenuhi untuk masuk ke SLB. Pada akhirnya saya sebagai orang tua menemukan Surya Marta, dan mencoba untuk memasukkan anak ini ke Surya Marta. Pada awal masuk, anak ini didampingi oleh *shadow teacher*. Namun dengan saran dari penanggung jawab Surya Marta, lebih baik tidak usah menggunakan *shadow teacher*. Orang tua pun mengikuti saran dari penanggung jawab Surya Marta. Dan seiring berjalannya waktu, orang tua merasa senang dengan perubahan yang ditunjukkan oleh anaknya setelah masuk ke Surya Marta’.

Seorang ibu menyampaikan bahwa anaknya masuk ke Surya Marta saat usia 2 tahun. *Toilet training* BAB belum bisa sendiri. Apakah usia 5,5 tahun bisa masuk SD? Jawaban dari pembicara:

‘Usia 5,5 tahun apakah perkembangan anak sudah mampu membaca dan menulis? Jika belum mampu sebaiknya anak jangan dulu masuk ke SD. Dimatangkan dulu perkembangan anak’.

Dalam kegiatan *parenting* seperti di atas dilakukan tanya jawab dan banyak masukan dari para orang tua, khususnya ibu-ibu mengenai pengasuhan anak, kepada para pendidik di KB Surya Marta. Berikut beberapa masukan yang dimaksud.

‘Usia Fil 3 tahun 1 bulan. Memiliki teman bermain yang usianya lebih tua, yaitu sekitar usia 9 tahun. Fil sejak masuk sekolah mulai menunjukkan kemandiriannya, dia selalu berusaha melakukan apapun sendiri. Misalnya memakai sepatu, makan, dan cuci tangan. Tingkat kemandirian dari anak usia 3 tahun itu seperti apa dan bagaimana pengaruh kemandirian anak terhadap orang lain?’

Penjelasan yang diberikan oleh nara sumber dicatat sebagai berikut:

‘Kemandirian cukup bagus, kalau bisa lebih ditingkatkan lagi stimulasi untuk kemandirian anak karena dampak untuk orang lain positif. Tentang teman bermain di rumah sebaiknya dikurangi bermain dengan anak yang lebih dewasa, karena akan berpengaruh terhadap tahap perkembangan anak yang masih berusia 3 tahun’.

c. Tingkat partisipasi orang tua dalam kelompok pertemuan orang tua

Beberapa kegiatan telah dilaksanakan oleh kelompok pertemuan orang tua dan pendidik di KB Surya Marta. Salah satu aspek penting yang perlu diketahui dalam penelitian ini adalah sejauhmana tingkat partisipasi orang tua dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan tersebut di atas. Hasil penelitian tentang tingkat partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok pertemuan orang tua dan pendidik disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Tingkat Partisipasi Orang Tua

Pertemuan ke	Jumlah Anggota	Anggota Hadir	Persentase (%)
I	76	43	57
II	8	8	100
III	8	8	100
IV	8	8	100
V	76	25	33
VI	76	26	34
VII	76	56	74

Dari tabel tersebut di atas diketahui bahwa tingkat partisipasi orang tua pada kegiatan kelompok pertemuan orang tua dan pendidik terdapat dua pola yaitu satu pola tinggi yaitu pada pertemuan I (57%) dan VII (74%) untuk kegiatan bersama orang tua dalam forum kelompok pertemuan orang tua; dan pola kedua rendah yaitu untuk V (33%) dan VI (34%). Sementara itu untuk pertemuan tim inti, pertemuan II, III, dan IV kelompok pertemuan orang tua dan pendidik pada tiga kali pertemuan tingkat partisipasinya 100%. Kesimpulan yang diperoleh tingkat partisipasi orang tua relatif fluktuatif, sementara tingkat partisipasi tim inti

relatif ajeg. Hal lain yang dapat disimpulkan adalah terjadinya kenaikan partisipasi orang tua dalam forum kelompok pertemuan orang tua dan pendidik.

- d. Manfaat kelompok pertemuan orang tua dan pendidik dalam meningkatkan kualitas layanan PAUD.

Permasalahan keempat yang ingin diketahui melalui penelitian ini adalah apakah kelompok pertemuan orang tua dan pendidik memiliki manfaat dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak usia dini? Seperti di atas dijelaskan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam forum pertemuan orang tua dan pendidik di KB Surya Marta Yogyakarta. Pada bagian selanjutnya dikemukakan data tentang kegiatan *parenting* yang dilaksanakan dalam forum pertemuan orang tua dan pendidik yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak. Data pada uraian tentang bentuk kegiatan dan pelaksanaan kegiatan dapat digunakan untuk mengetahui manfaat dari kelompok pertemuan orang tua dan pendidik dilihat dari aspek partisipasi, pengetahuan, dan keterampilan sebagaimana ditunjukkan oleh tabel berikut.

Tabel 3 Level Manfaat kelompok pertemuan orang tua dan pendidik

Aspek	Pratindakan	Tindakan Siklus 1	Tindakan Siklus 2
Partisipasi	1 (13,15%)	1 (13,15%)	2 (26%)
Pengetahuan	3 (34,21%)	3 (34,21%)	3 (34,21%)
Keterampilan	5 (74%)	5 (74%)	5 (74%)

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa aspek partisipasi pada saat pratindakan berada di level 1, demikian juga di saat tindakan siklus 1, tetapi naik ke level 2 pada tindakan siklus 2. Aspek pengetahuan meningkat konsisten di level 3 baik pada saat pratindakan, tindakan siklus 1, dan tindakan siklus 2. Sementara itu, aspek keterampilan berada di level 3 pada saat pratindakan, tindakan siklus 1 dan tindakan siklus 2 yang menunjukkan bahwa pada aspek keterampilan ini tidak terjadi perubahan. Artinya, tindakan yang dilakukan tidak memberi manfaat pada peningkatan keterampilan orang tua yang tergabung dalam forum kelompok pertemuan orang tua. Tetapi memberi manfaat pada aspek partisipasi dan pengetahuan.

Bila dilihat secara keseluruhan hasil penelitian mengenai 4 (empat) masalah utama penelitian ini yaitu tentang bentuk kemitraan orang tua dan pendidik, pelaksanaan kelompok pertemuan orang tua dan pendidik, tingkat partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok pertemuan orang tua dan pendidik, serta manfaat dari kelompok pertemuan orang tua dan pendidik dalam meningkatkan partisipasi orang tua untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak usia dini data hasil penelitian dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4 Tingkat Efektivitas Kelompok Pertemuan Orangtua

No	Tujuan Penelitian	Tingkat Pencapaian (%)
1.	Bentuk kegiatan kerjasama kemitraan	87
2.	Pelaksanaan kelompok pertemuan orangtua	68
3.	Tingkat partisipasi orangtua	74
4.	Manfaat partisipasi orangtua	61
5.	Peningkatan layanan	45
	Indikator keberhasilan yang direncanakan	80

Membaca tabel tersebut di atas diketahui bahwa bentuk “kelompok pertemuan orangtua” disepakati menjadi forum untuk meningkatkan kerjasama kemitraan antara orangtua dan pendidik pada kelompok belajar yang diteliti. Meskipun demikian dalam pelaksanaannya diketahui bahwa kelompok pertemuan orang tua terlihat efektif (87%) dengan pelaksanaan pertemuan baik (68%), tingkat partisipasi baik (74%), manfaat partisipasi bagi peningkatan layanan masih di sekitar sedang (61%), dan peningkatan layanan masih dibawah persentase indikator keberhasilan yang diharapkan 45%. Sementara itu angka indikator keberhasilan yang direncanakan berada pada 80%.

Kesimpulan sementara yang diperoleh dapat dirumuskan bahwa kerjasama kemitraan orangtua dan pendidik melalui forum “kelompok pertemuan orangtua” belum menunjukkan hasil maksimal seperti yang diharapkan. Hal ini terjadi karena manfaat dan peningkatan layanan merupakan sesuatu yang sifatnya “dampak” yang memerlukan waktu ke depan untuk merealisasikannya. Sementara itu “keluaran” dari kegiatan ini yang berupa pelaksanaan pertemuan orangtua dan partisipasi orangtua menunjukkan ada kemajuan.

## **B. Penelitian 2**

Penelitian 2 berjudul “Model Pembelajaran Tim untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Eksplorasi Lingkungan Alam”

### **1. Pendahuluan**

Aspek sosial-emosional merupakan salah satu kemampuan yang harus dapat dicapai oleh anak. Hal ini penting untuk dibelajarkan pada anak sejak dini supaya anak dapat berkembang optimal pada masa-masa perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya. Persoalan muncul pada saat anak menginjak masa remaja. Sri Esti Wuryani (2002: 93;104) menjelaskan bahwa pada masa pra remaja usia 6-12 tahun anak mengalami gangguan emosi yang meliputi marah (ketakutan tidak dapat mengontrol kemarahannya), merasa bersalah,

frustasi, dan iri hati serta munculnya situasi konflik sosial apabila pelajaran yang diberikan guru tidak diminati. Apabila hal ini tidak dapat disikapi dengan adanya ketahanan diri pada anak yang kuat maka akan berakibat pada perilaku-perilaku anak yang menyimpang.

Pada masa remaja menurut Erikson (1963) yang dikutip oleh Sri Esti Wuryani (2002: 112) merupakan masa ketika identitas dikembangkan lebih besar. Anak-anak yang sudah berumur 11 tahun, 6 tahun kemudian ada yang menjadi anak nakal, yang lain menjadi siswa teladan, beberapa menjadi ahli matematika, dan sebagainya. Persoalan remaja dijelaskan oleh Sri Esti Wuryani (2002: 112) yang disebut sebagai kenakalan remaja (*delinquent*) dan kebanyakan menimpa anak laki-laki. Sebab-sebab yang mendasari kenakalan anak (*juvenile delinquency*) pada umumnya berasal dari sebab yang kompleks, yang berarti suatu sebab dapat menimbulkan sebab yang lain. Pernyataan Sri Esti Wuryani tersebut berasal dari hasil penelitian Robbin pada tahun 1986 yang mengungkapkan kenakalan remaja akibat adanya masalah *neurobiological*, sehingga menimbulkan genetik yang tidak normal.

Proses pembinaan keterampilan sosial anak yang dilakukan semenjak dini salah satunya melalui jenjang pendidikan awal dalam hal ini PAUD. Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang SN-PAUD memuat tentang pelaksanaan program PAUD sebagai bentuk integrasi dari layanan pendidikan, pengasuhan, perlindungan, kesehatan dan gizi yang diselenggarakan dalam bentuk satuan atau program yang meliputi Taman Kanak-kanak (TK)/ Raudatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan Satuan PAUD Sejenis (SPS).

Salah satu lembaga penyelenggara PAUD adalah KB Kuncup Melati yang terletak di Turirejo, Harjobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Peneliti melakukan pengamatan yang cukup mendalam dalam rentang waktu yang dibatasi. Pada umumnya, KB Kuncup Melati sebagai lembaga penyelenggaraan pendidikan anak usia dini memiliki tujuan yang seragam dengan lembaga PAUD lainnya yaitu untuk membantu memberikan rangsangan pendidikan anak dengan meletakkan pondasi yang kuat untuk perkembangan sikap, intelektual, keterampilan fisik dan motorik, sosial, moral yang diperlukan oleh anak-anak untuk penyesuaian diri baik sekarang maupun untuk tahapan perkembangan selanjutnya.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di KB Kuncup Melati mendapati beberapa aktivitas anak terkait dengan keterampilan sosial, khususnya kelompok anak usia 3-4 tahun dengan jumlah 15 anak. Anak mengikuti aktivitas pembelajaran pada hari Senin hingga Jumat dengan alokasi waktu  $\pm$  2-3 jam yang dimulai pada pukul 08.00 – 11.00 WIB. Pada proses pembelajaran, terdapat anak masih didampingi oleh orangtua dan pada kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) instruksi dari pendidik untuk berbagi dalam menggunakan alat

makan, terutama dalam pengambilan PMT yang berupa susu, bubur atau kacang hijau anak-anak saling berebut. Selain itu, pada instruksi lainnya yang dilakukan pendidik seperti membuat rangkaian duduk melingkar, penataan tas yang dikelompokkan di sudut ruangan dan membuat rangkaian kereta api belum dapat terorganisasi dengan baik. Anak-anak masih sibuk dengan urusannya sendiri seperti ada yang bernyanyi sendiri, berlarian dan sampai mengganggu teman lainnya seperti menyikut, merebut dan sampai memukul. Bahkan sebagian besar anak enggan untuk merapikan mainan, belajar untuk antri dan membersihkan makanan yang tumpah.

Lebih lanjut, peneliti memberikan gambaran bahwa keterampilan sosial pada anak usia KB dalam rentang 3-4 tahun menjadi penting untuk dimiliki sebagai sebuah kemampuan dasar anak. Permendikbud RI Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD memuat tentang indikator pencapaian perkembangan anak usia 3-4 tahun bahwa anak mampu menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain, seperti berbagi makanan dan mainan, serta melakukan usaha untuk menyelesaikan kegiatan secara mandiri. Keterampilan sosial anak membentuk suatu kemampuan diri yang menjadi fondasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pembentukan keterampilan sosial dilakukan melalui serangkaian proses belajar sosial pada anak. Syamsu Yusuf (2007:122) menjelaskan tentang proses belajar sosial atau perkembangan sosial yang dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma, moral, tradisi kelompok yang melebur menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerjasama.

## 2. Kajian Teori

### a. Kajian Tentang Pendidikan Anak Usia Dini

#### 1) Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia (PAUD) memuat bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sujiono (2009: 6) menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental. Proses tersebut memiliki keistimewaan dalam hal pertumbuhan dan perkembangan baik dari segi fisik maupun mental. Pendidikan Anak Usia Dini pada dasarnya

merupakan tahapan awal dalam mempersiapkan anak agar anak mampu memasuki pendidikan sekolah dasar yang merupakan tahapan pendidikan lanjut setelah PAUD. Penyelenggaraan PAUD sendiri dimaksudkan agar anak secara kemampuan fisik, dan kemampuan pikirnya yang dibantu oleh tenaga pendidik baik guru maupun orangtua melalui pengalaman-pengalaman yang didapat bisa terbentuk sehingga anak akan lebih siap dalam menerima rangsangan- rangsangan pendidikan yang lebih lanjut pada program pendidikan sekolah dasar. Hal ini senada dengan pendapat dari Sujiono (2009 :7) yang menjabarkan bahwa pada dasarnya pendidikan anak usia dini meliputi upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman.

Yuliani Nurani Sujiono (2011: 18) menjelaskan beberapa pihak yang terlibat dalam Pendidikan Anak Usia Dini antara lain:

- a) Anak
- b) Lembaga Keluarga,
- c) Lembaga Keagamaan,
- d) Lembaga Pendidikan Sekolah,
- e) Lembaga Pendidikan Luar Sekolah,
- f) Lembaga Pemerintah,
- g) Dunia usaha,.
- h) Lembaga Swadaya Masyarakat,
- i) Forum PAUD, HIMPAUDI dan konsorsium PAUD yang dibentuk oleh Direktorat PAUD yang keberadaannya sangat mendukung PAUD.
- j) Media Massa di dalam era globalisasi ini media massa menjadi suatu kekuatan yang sangat penting di dalam mensosialisasikan pentingnya PAUD.

Yuliani Nurani Sujiono (2011: 18) menjabarkan keterlibatan berbagai pihak yang telah disebutkan tersebut yakni, *pertama* adalah anak yang merupakan subjek sentral yang memiliki potensi, bakat dan minat yang harus dikembangkan oleh pihak-pihak lain di dalam suasana penuh kasih sayang, aman, terpenuhi kebutuhan dasar, mendapat rangsangan dan kesempatan serta peluang yang besar dibantu oleh anggota keluarga lainnya. Dalam pengertian ini, dijelaskan bahwa anak berperan sebagai warga belajar yang telah memiliki bekal dan nilai kebenaran yang tertanam

sejak dini dan untuk memaksimalkan potensinya tersebut maka rangsangan mutlak diperlukan.

b. Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

1) Pengertian Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta (2009: 7) menyebutkan pada keterampilan sosial dapat diartikan sebagai keterampilan individu dalam memulai apapun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam berinteraksi sosial. Keterampilan sosial harus dimiliki oleh setiap anak usia dini karena memiliki pengaruh dalam membentuk hubungan pertemanan yang positif.

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Menurut Elizabeth Hurlock (1997: 250) memaknai perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menurut Kostelnik dalam Slamet Suyanto (2005: 70), perkembangan sosial anak usia dini meliputi dua aspek penting yaitu kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Sedangkan tanggung jawab sosial ditunjukkan dengan komitmen anak terhadap tugas-tugasnya, menghargai perbedaan individual, memperhatikan lingkungan, dan mampu menjalankan fungsinya sebagai warga negara yang baik. Kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial akan membentuk suatu pola perilaku sosial pada anak.

Mansur (2011: 103-107) menjelaskan secara spesifik tentang faktor psiko-edukatif dalam mempengaruhi tumbuh kembang anak. Tumbuh kembang anak secara kejiwaan yang meliputi IQ dan EQ dipengaruhi oleh sikap, cara dan kepribadian dalam mendidik anak. Dalam tumbuh kembang terjadi proses imitasi dan identifikasi anak terhadap orangtua, untuk itu orangtua perlu mengetahui aspek penting sehubungan dengan tumbuh kembang jiwa anak (kepribadian) yaitu:

- a) Tumbuh kembang anak memerlukan dua jenis makanan yaitu gizi fisik (makanan bergizi) dan gizi mental (kasih sayang, perhatian, pendidikan

dan pembinaan yang bersifat psikologi);

- b) Sikap yang merupakan daya kemampuan dan kompetensi anak, yaitu kemampuan anak percaya pada kebaikan orang lain, sikap terbuka, anak mampu menerima kata tidak atau mampu mengendalikan diri, dan keterpaduan ketiga sikap tersebut yaitu kepercayaan dasar, keterbukaan dan kemampuan menerima kata tidak akan menghasilkan anggota masyarakat baru, sehat dan mandiri.

Lebih lanjut, Mansur juga menjelaskan adanya faktor sosial- budaya yang ikut mempengaruhi. Perubahan yang terjadi pada lingkup sosial budaya dalam masyarakat sangat mempengaruhi proses pembentukan kepribadian anak.

Pusat Studi PAUD UNY (2009 :8) menyebutkan bahwa keterampilan sosial terdiri dari tiga komponen diantaranya :

- a) Empati; penuh pengertian, tenggang rasa, peduli pada sesama.
- b) Afiliasi dan resolusi konflik; komunikasi dua arah, resolusi konflik, kerjasama.
- c) Pengembangan kebiasaan positif; tata krama, tanggung jawab sosial, kemandirian.

Elizabeth Hurlock (1997: 262) menjabarkan pola-pola perilaku dalam situasi sosial pada masa kanak-kanak awal diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Kerjasama. Sejumlah kecil anak belajar dengan bermain atau bekerja secara bersama dengan anak lain sampai mereka berumur 4 tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan cara bekerja sama.
- b) Persaingan. Jika persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya. Hal itu akan menambah sosialisasi mereka. Jika hal itu diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.
- c) Kemurahan hati. Sebagaimana terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain, meningkat dan sikap mementingkan sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati

menghasilkan penerimaan sosial.

- d) Hasrat akan penerimaan sosial. Jika hasrat untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk terima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya.
- e) Simpati. Anak kecil tidak mampu berperilaku simpatik sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan dukacita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.
- f) Empati. Empati kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.
- g) Ketergantungan. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial. Anak yang berjiwa bebas kekurangan motivasi ini.
- h) Sikap ramah. Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu untuk atau bersama anak/orang lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.
- i) Sikap tidak mementingkan diri sendiri. Anak yang mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan yang tidak terus menerus menjadi pusat perhatian keluarga, belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain dan bukannya hanya memusatkan perhatian pada kepentingan dan milik mereka sendiri.
- j) Meniru. Dengan meniru seseorang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka.
- k) Perilaku kelekatan (attachment behavior). Dari landasan yang diletakkan pada masa bayi, yaitu tatkala bayi mengembangkan suatu kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak/ orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.

### c. Kajian Tentang Team Teaching

#### 1) Pengertian Team Teaching

Keberhasilan pembelajaran memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan penggunaan metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan adalah metode team teaching. Martiningsih yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani (2010 : 49) menjabarkan bahwa metode pembelajaran team teaching adalah suatu metode mengajar dengan jumlah guru yang lebih dari satu orang dan tiap-tiap orang guru mempunyai tugas masing-masing. Penjelasan mengenai peran guru metode pembelajaran team teaching ini disampaikan oleh Goetz yang dikutip oleh Benny Erfiani (2013 : 35) yang menyebutkan :

*“Team teaching can be defined as a group of two or more teachers working together to plan, conduct and evaluate the learning activities for the same group of learners.”* (Team Teaching dapat didefinisikan sebagai kelompok dari dua guru atau lebih yang bekerja sama untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi aktivitas pembelajaran pada kelompok pembelajar yang sama).

Lebih lanjut Ira J. Singer (1964 :13) menyebutkan secara detail pengertian team teaching sebagai berikut :

*“Team teaching is an exciting concept. It is an organizational device which encompasses all aspect of the teaching-learning experience. Properly planned and executed, the team pattern invites a searching reappraisal of such factors as educational objectives, teacher role, school schedule, class size, curriculum development, staff morale, facilities design, staffing patterns, teacher-teacher, student-student, student- teacher, teacher-student relationship, school community relations, salary structure, and accreditation procedures.”*

*Team teaching* dalam pengertian tersebut memberikan gambaran yang cukup jelas dalam pelaksanaannya. *Team teaching* merupakan sebuah konsep yang dapat mengorganisasikan dan juga dapat memberdayakan semua aspek pengalaman proses pembelajaran.

Berbagai pengertian yang telah disebutkan tersebut maka dalam definisinya, *team teaching* merupakan sebuah metode pembelajaran yang mengandalkan keterampilan guru dalam melakukan manajemen pembelajaran dengan cara membuat kelompok pendidik yang terdiri dari dua atau lebih anggota pendidik yang memiliki keterampilan berbeda-beda untuk membuat sebuah bentuk kerja sama. Kelompok pendidik ini dapat merencanakan, mengorganisasikan, mengimplementasikan hingga mengevaluasi sendiri pembelajaran yang diterapkan. Hal-hal yang berkaitan dengan team teaching adalah pembagian tugas yang jelas

antar guru yang terdiri dari aspek hubungan antara pendidik-murid, prosedur pembelajaran, muatan/kurikulum pembelajaran hingga penilaian terhadap aktivitas belajar anak.

### 3. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penekanan dari segi proses bukan pada hasil semata. Penelitian ini menggunakan observasi, hasil wawancara, studi literatur dan catatan lapangan sebagai pengumpul data penelitian dengan bentuk deskriptif. Pendekatan kualitatif dilakukan mengingat penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan dari PTK sendiri mengarah pada suatu proses yang mendeskripsikan model *team teaching* yang dilakukan oleh pendidik dalam membentuk keterampilan sosial (sikap positif) anak usia dini melalui eksplorasi lingkungan alam sebagai media dan sumber belajar anak.

Penelitian ini dilakukan melalui kerjasama antara pendidik, pengelola dan peneliti. Metode PTK dipilih didasarkan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan oleh pendidik pada KB Kuncup Melati, Turirejo, Harjobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Secara khusus, perbaikan pembelajaran diarahkan pada proses pembelajaran dalam membentuk keterampilan sosial (sikap positif) anak yang meliputi (1) empati; peduli terhadap sesama; (2) afiliasi: kerjasama; (3) pengembangan kebiasaan positif: kemandirian. Ketiga sikap positif tersebut dikembangkan dengan model *team teaching* yang menekankan peran pendidik dalam membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran melalui eksplorasi lingkungan alam.

Dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan dua siklus karena pada siklus 1 yang dilakukan target peneliti belum tercapai yaitu keterampilan sosial anak Kelompok Bermain Kuncup Melati masih ada yang mempunyai keterampilan sosial kategori Mulai Berkembang (MB), target yang diharapkan adalah minimal anak mempunyai kategori keterampilan sosial Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hal ini perlu tercapai oleh karena itu perlu dilakukan siklus II. Secara terperinci tema dalam siklus yang dilaksanakan sebagai berikut:

#### 1. Siklus I

Tema: Proyek Hasta Karya

Sub Tema: Membuat kolase dari daun dan/atau ranting pohon

Kegiatan: Pembelajaran menggunakan media alam (tanaman) yang berada di sekolah. Kegiatan dilaksanakan dalam 1 minggu proses pembelajaran (3x pertemuan).

## 2. Siklus II

Tema: Bermain di Luar Sekolah Sub Tema : Outbound

Kegiatan: Pembelajaran menggunakan lingkungan alam sebagai sumber belajar. Kegiatan dilaksanakan dalam 1 minggu proses pembelajaran (3x pertemuan).

Dalam siklus 1 target peneliti belum tercapai, masih ada anak yang mempunyai keterampilan sosial kategori Mulai Berkembang (MB), maka diperbaiki dengan melakukan siklus kedua agar tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dapat tercapai.

### a. Observasi atau Pengamatan

Kegiatan observasi atau pengamatan dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan, dengan lebih dahulu merencanakan bagaimana dan media berbasis alam apa yang akan digunakan dalam kegiatan ini berupa format observasi. Fokus penelitian adalah penggunaan media berbasis alam untuk membentuk keterampilan sosial anak melalui model *team teaching*.

Tujuan observasi pada tahap ini adalah mengetahui sejauh mana keterampilan sosial bisa dibentuk melalui model *team teaching* dengan eksplorasi lingkungan alam sesuai tindakan yang dilakukan. Observasi dalam siklus atau tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran juga bertujuan mengetahui kekurangan atau kelemahan tindakan dan untuk melihat apakah pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RKH yang sudah dibuat.

### b. Refleksi

Suwarsih Madya (2011: 63) menyatakan bahwa refleksi merupakan kegiatan mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah catat dalam observasi. Melalui refleksi terdapat kegiatan memahami proses, masalah, persoalan dan kendala yang nyata dalam tindakan strategik.

Refleksi merupakan kegiatan analisis dan interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh dari hasil observasi. Refleksi ini penting dilakukan untuk memahami dan memberi makna terhadap proses dan hasil perubahan yang terjadi sebagai akibat adanya tindakan penggunaan model *team teaching* melalui eksplorasi lingkungan alam sebagai media dan sumber belajar. Hasil pengamatan dapat menggambarkan seluruh tindakan pembelajaran sehingga melalui refleksi dapat dilihat

kesesuaian atau tidaknya pelaksanaan tindakan dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan dapat diperbaiki pada pelaksanaan siklus berikutnya, sedangkan keunggulannya dipertahankan.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dijadikan dasar untuk melakukan evaluasi sehingga apabila hasil pembelajaran belum optimal maka dapat disusun langkah-langkah perbaikan model *team teaching* dengan eksplorasi lingkungan alam pada siklus II. Pada penelitian ini berdasarkan hasil observasi siklus II target eneliti belum tercapai, masih ada anak yang mempunyai keterampilan sosial kategori Mulai Berkembang (MB) dan masih ada kekurangan dan kelemahan dalam proses pembelajaran.

#### 4. Hasil Penelitian

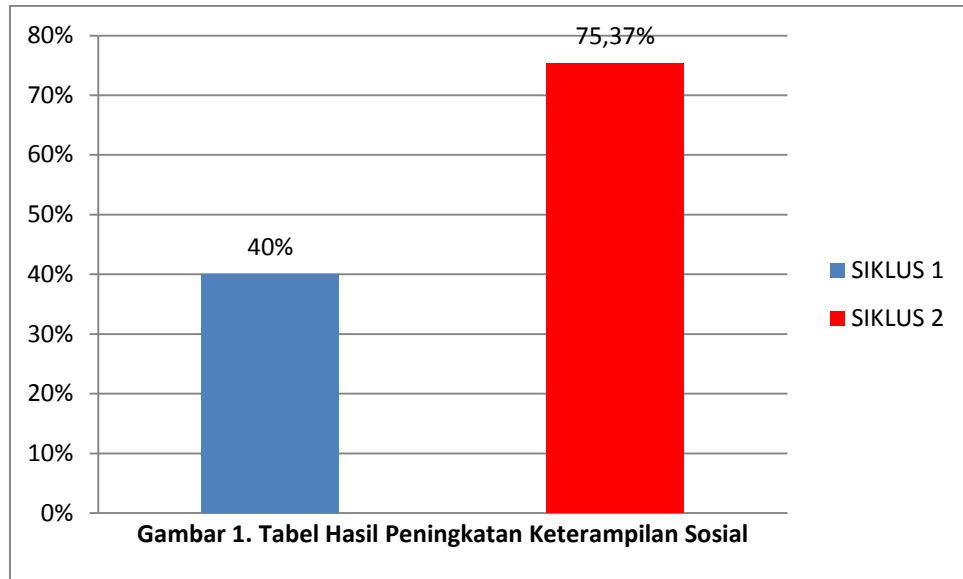
Hasil analisis data observasi terkait dengan model *team teaching* yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan keterampilan sosial anak usia 3-4 tahun di KB Kuncup Melati pada siklus I menunjukkan bahwa (1) keterampilan sosial anak yang meliputi empati: sikap peduli, afiliasi: sikap kerjasama dan sikap positif: kemandirian anak dalam satu kelas belum merata, (2) terdapat anak yang menunjukkan sikap sosial yang terdiri dari tiga aspek berupa empati, afiliasi serta resolusi konflik dan pengembangan sikap positif yaitu ZDW yang termasuk dalam kategori tinggi namun terdapat juga anak yang masuk dalam kategori rendah yaitu ALV, (3) terdapat beberapa instrumen yang cenderung mudah untuk diungkapkan oleh anak namun ada juga yang sulit diungkapkan oleh anak, (4) keterampilan pembelajaran tim (*team teaching*) yang dibawakan oleh pendidik belum tertata sesuai dengan fungsi masing-masing pendidik sehingga ada beberapa anak didik yang belum memahami dan tidak mampu menuntaskan tugasnya. Oleh karena itu, kemampuan pendidik dalam menggunakan model pembelajaran tim harus diperbaiki. Berdasarkan hasil analisis tindakan pada siklus I dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tim (*team teaching*) dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia dini belum tercapai secara maksimal, untuk itu perlu dilanjutkan pada siklus II dengan memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Siklus II didapati melalui hasil observasi terkait keterampilan sosial anak bahwa untuk pelaksanaan tindakan cenderung lebih baik daripada siklus sebelumnya yaitu siklus I. Secara sederhana, kelemahan dan keterbatasan siklus I dapat teratasi pada siklus II secara lebih baik. Hal ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran tim (*team teaching*)

memberikan kontribusi dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. Peningkatan keterampilan sosial anak dapat dilihat dari indikator peningkatan keterampilan sosial anak yang mencapai lebih dari 75%. Pembelajaran tim (*team teaching*) cenderung mendorong peningkatan kualitas pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial anak melalui pemanfaatan lingkungan alam sebagai bahan dan media pembelajaran. Pembelajaran tim (*team teaching*) untuk mengembangkan keterampilan sosial anak mendapatkan dukungan dari adanya kemampuan pendidik yang cukup baik dalam pengorganisasian pembelajaran. Peneliti dibantu oleh pendidik utama dan pendidik pendamping telah berhasil meningkatkan keterampilan sosial anak. Meskipun pada kondisi nyata masih ditemukan beberapa anak yang tidak memperhatikan dan sibuk sendiri dengan permainan yang berasal lingkungan alam yang disediakan oleh pendidik tetapi hal ini tidak menjadi hambatan bagi peneliti, khususnya pendidik dalam mengorganisasikan proses pembelajaran karena pada dasarnya setiap anak memiliki perbedaan dalam memproses pengetahuan dan perlu pembiasaan yang cukup banyak waktu dalam meningkatkan keterampilan sosial yang nantinya akan terus tertanam pada anak. Hasil akhir diperoleh bahwa secara keseluruhan keterampilan sosial anak telah meningkat dari 24,35% pada saat pratindakan, naik menjadi 40% pada saat tindakan siklus 1 dan naik lagi menjadi 75,37% pada tindakan siklus 2.

Berdasarkan analisis dan refleksi yang telah dipaparkan sebelumnya memperoleh hasil bahwa tindakan pada siklus II dapat dikategorikan berhasil atau tuntas yang ditunjukkan dengan keterampilan sosial anak yang meningkat dari 40% pada siklus I menjadi 75,37% pada siklus II. Namun demikian, tindakan pada siklus II penelitian ini masih terdapat sedikit persoalan yang belum teratasi, tetapi secara keseluruhan kegiatan pembelajaran tim (*team teaching*) dapat terorganisasi dengan baik dan dapat meningkatkan keterampilan sosial anak.

Pemaparan tentang peningkatan keterampilan sosial anak dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Secara umum keberhasilan pelaksanaan tindakan model pembelajaran tim terhadap peningkatan keterampilan sosial dapat dirangkum sebagai berikut (1) pelaksanaan pembelajaran tim telah berjalan dengan baik karena pembelajaran tim pada setiap proses pembelajaran telah berjalan dengan baik mencapai 100%. Dilihat dari efektifitas pembelajaran tim diketahui bahwa pembelajaran tim efektif meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini, mencapai sekitar 75%. Demikian juga bila dilihat dari sisi keterampilan sosial itu sendiri yang meningkatkan pada anak usia dini mencapai 75,37% yang menunjukkan bahwa pembelajaran tim berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini.

## 5. Pembahasan

### a. Model pembelajaran tim (*team teaching*) dalam mengembangkan keterampilan sosial anak

Keterampilan sosial anak dapat berkembang dengan baik, hal ini berdasarkan uraian pada hasil penelitian yang membuktikan bahwa keterampilan sosial anak meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 40% menjadi 75,37%. Hasil analisis dan refleksi yang dilakukan oleh peneliti mendapati bahwa peningkatan keterampilan sosial anak menunjukkan adanya pengembangan sosial anak yang didapatkan dari adanya model pembelajaran tim (*team teaching*) yang digunakan oleh pendidik untuk mengeksplor kemampuan sosial anak melalui lingkungan alam. Model pembelajaran tim (*team teaching*) sendiri merupakan suatu model pembelajaran yang dilaksanakan berupa keterpaduan kerjasama antara dua atau lebih pendidik dengan cakupan kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada satu kelompok kelas dan pada waktu yang sesuai.

Hasil penelitian Benny Erifiani (2014: 16) menjelaskan bahwa kegiatan *team teaching* dapat memberikan kesempatan pendidik untuk saling menghargai, saling melengkapi dan saling belajar untuk meningkatkan kompetensi masing-masing dalam layanan PAUD, seperti pendidik dapat menjadi pendengar yang baik ketika salah satu rekannya menyampaikan instruksi atau materi, pendidik dapat melengkapi informasi atau ilmu yang belum tersampaikan oleh rekannya dan pendidik dapat belajar memahami kondisi anak didik ketika mereka diberi instruksi sehingga dapat belajar mengkondisikan kelas. Selain itu, hasil penelitian Greg Mannion, Ashley Fenwich dan Jonathan Lynch tahun 2013 menyatakan bahwa kolaborasi / kerjasama guru (pendidik) dengan memanfaatkan lingkungan alam membuat suasana pembelajaran lebih responsif pada peserta didik.

Lebih lanjut, model *team teaching* ini juga mampu memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk memberikan pengawasan lebih kepada anak usia dini karena dalam model ini dua orang pendidik atau lebih dapat membagi perannya dalam mengelola pembelajaran guna mengembangkan keterampilan sosial anak. Pengorganisasian yang dilakukan antar pendidik tersebut diakui menjadi penentu dalam mengembangkan dan meningkatkan keterampilan sosial anak yang meliputi empati: sikap peduli, afiliasi: sikap kerjasama dan sikap positif: kemandirian. Selain itu, kemampuan pendidik-pendidik dalam proses pengelolaan pembelajaran cenderung menjadi pengaruh kuat dalam keberhasilan pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan sosial anak

- b. Penggunaan lingkungan alam dalam pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial anak

Lingkungan alam dalam pemanfaatannya sebagai bahan dan media belajar untuk mengembangkan keterampilan sosial anak dirasakan memberikan kesempatan bagi anak agar dapat aktif membangun pemahamannya melalui pengalaman yang dialaminya. Terkait pembelajaran melalui lingkungan alam untuk anak disebutkan oleh Nielsen (2008: 6) bahwa terdapat 3 kriteria dalam pembelajaran anak yaitu (1) memberikan kesempatan bermain kepada anak untuk dapat melakukan kegiatan penyelidikan dan penemuan, (2) mengajar dan mempertimbangkan stimulasi kecerdasan ganda dan (3) memenuhi kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa pada siklus I dan siklus II telah terjadi peningkatan keterampilan sosial yaitu dari 40% menjadi 75,37%. Senada

dengan penelitian ini, Roy Ballantyne and Jan Packer dalam penelitiannya tahun 2002 mendapati bahwa pembelajaran dengan lingkungan alam lebih menarik bagi peserta didik dan berdampak penting terhadap sikap peserta didik. Hal ini secara keseluruhan telah menunjukkan bahwa terdapat peningkatan cukup baik dalam peningkatan keterampilan sosial yang dilakukan melalui pemanfaatan lingkungan alam.

## 6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran tim (*team teaching*) menjadi salah satu model yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak usia 3-4 tahun dengan cakupan kegiatan pembelajaran tim yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi;
- b. Pembelajaran tim (*team teaching*) yang diorganisasikan melalui pemanfaatan lingkungan alam sebagai bahan dan media pembelajaran dapat mendorong untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia 3-4 tahun. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pada siklus I dan siklus II telah terjadi peningkatan keterampilan sosial yaitu dari 40% menjadi 75,37%.

## 7. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi Pendidik/Kelompok Bermain
  - 1) Pendidik atau lembaga Kelompok Bermain (KB) sudah semestinya menggunakan model pembelajaran yang menarik, membangun dan mampu memfasilitasi anak untuk berperan aktif mengeksplorasi pemahaman dan pengalamannya melalui lingkungan alam;
  - 2) Pendidik atau lembaga KB hendaknya lebih memiliki kemampuan manajerial yang cukup memadai untuk dapat berperan lebih dalam pengelolaan pembelajaran secara tim;
  - 3) Pendidik atau lembaga KB seharusnya dapat menempatkan posisi materi yang disampaikan dalam pembelajaran sesuai dengan kondisi nyata yang dihadapi.
- b. Peneliti / Penelitian selanjutnya

- 1) Peneliti atau penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan acuan materi yang sama namun dalam konteks yang berbeda;
- 2) Peneliti hendaknya dapat lebih memahami kondisi *riil* yang mengakibatkan perubahan sikap anak melalui model ini;
- 3) Peneliti atau penelitian selanjutnya hendaknya lebih mengetahui proses pembentukan keterampilan sosial anak yang terjadi.

### C. Penelitian 3

Penelitian 3 yang dilaksanakan berjudul “Model Permainan Sandiwara Boneka Berbasis Saintifik untuk meningkatkan Keterampilan Berbahasa”

#### 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, dengan adanya pendidikan manusia dapat mengoptimalkan seluruh potensi yang telah dimiliki sejak diciptakannya manusia. Pendidikan menjadi bagian dari proses perkembangan setiap manusia. Dengan pemberian pendidikan terhadap setiap manusia akan tercipta manusia yang memiliki karakter kuat.

Johann Heinrich Pestalozzi (1746-1827) meyakini bahwa semua pendidikan berdasar pada kesan sensorik dan bahwa lewat pengalaman sensorik yang tepat anak-anak dapat mencapai potensi alami mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut pestalozzi mengembangkan “pelajaran objek” dimana terdapat alat bantu yang mendukung dalam kegiatan belajar seperti menghitung, meraba, dan merasakan. Pestalozzi juga menyarankan agar orang tua dapat mengajarkan hal tersebut pada anak di rumah (Morrison,2012:63)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan pada anak usia 0-6 tahun dengan tujuan untuk mengaktifkan seluruh aspek perkembangan anak agar anak dapat mengoptimalkan potensinya dan memiliki karakter sebagai seorang manusia yang cerdas. Seperti yang disebutkan dalam Permendikbud No.137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 ayat 10 Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam Pusat Kurikulum-Balitbang Depdiknas 2007 pada Pasal 28 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa : (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal, (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau berbentuk lain yang sederajat, dan (5) Pendidikan anak usiadini pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Menurut Pestalozzi (Morrison, 2012:64) tujuan pendidikan anak usia dini adalah membantu meletakkan dasar pendidikan pra-sekolah kearah perkembangan sikap dan perilaku, pengetahuan, keterampilan, kreativitas dan daya cipta tinggi yang diperlukan oleh anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Program-program tersebut mengantisipasi masa emas anak yang memerlukan stimulasi atau rangsangan yang disesuaikan dengan kelompok usia dan temanya dibuat menurut tuntutan jaman.

Frederich Wilhelm Froebel yang lebih dikenal dengan Froebel merupakan tokoh yang berpengaruh dalam pendidikan anak usia dini. Froebel memiliki tiga prinsip yang diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, yaitu (1) Otoaktivitas yang memiliki arti anak melakukan kegiatan sendiri/bersifat individual, (2) Kebebasan yang berarti anak belajar di lingkungan terbuka/tidak dibatasi dinding massif, (3) Pengamatan memiliki arti anak dapat mengeksplorasi dan mengasah keingintahuan terhadap lingkungan alam sekitar. Froebel juga berpendapat bahwa permainan adalah cara untuk anak belajar.

Sependapat dengan pendapat Pestalozzi dan Froebel, pendidikan anak usia dini haruslah sesuai dengan dunia anak yakni dunia bermain, dimana dengan bermain anak seraya belajar, belajar yang dapat memberikan kebebasan pada anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar anak dengan menggunakan seluruh panca indra yang dimiliki oleh anak, sehingga potensi yang dimiliki anak dapat terstimulasi dan berkembang dengan baik.

Dunia anak merupakan dunia bermain, dengan bermain anak menggunakan otot tubuh, menstimulasi indra-indra tubuh, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa lingkungan yang anak tinggali, dan menemukan seperti apa

diri mereka sendiri. Dengan bermain, anak menemukan dan mempelajari hal-hal atau keahlian baru dan belajar kapan harus menggunakan keahlian tersebut, serta memuaskan apa yang menjadi kebutuhan anak itu sendiri. Melalui bermain, fisik motorik, kemampuan kognitif, sosial emosional, moral agama, serta seni/kemampuan berimajinasi anak akan terlatih dan berkembang (Musbikin, 2010:77).

Kondisi pendidikan di Indonesia masih banyak pendidikan yang memaksakan anak untuk belajar menghitung, menulis dan membaca tanpa mengetahui kondisi anak serta menyamaratakan kemampuan anak, pendidikan anak usia dini harusnya lebih banyak bermain, sehingga ketika anak melakukan kegiatan bermain anak seraya belajar dan anak tidak merasa tertekan karena banyaknya tugas yang dikerjakan (Yudha Manggala: Republika, 5 Mei 2014). Hal ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Pestalozzi, dimana anak harus diberikan pendidikan sesuai dengan kemampuan anak dan jaman anak. Banyak orangtua yang berpendapat bahwa anak yang baik dan sukses dimasa depan adalah anak yang pendiam, penurut, tidak banyak tingkah, membuat gaduh dan tidak bisa diam untuk sejenak, akan tetapi orangtua belum memahami bahwa dengan anak banyak bertanya dan banyak tingkah adalah anak yang memiliki keingintahuan yang sangat besar dan sedang bereksplorasi dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut dapat terjadi salah satunya dikarenakan pendidik dan orangtua kurang paham akan apa yang diinginkan oleh anak didik. Dimana anak didik kurang berani mengungkapkan keinginannya, kemauannya bahkan apa yang anak pikirkan sehingga banyak pendidik yang menggunakan ceramah dalam menyampaikan materi yang mengakibatkan komunikasi satu arah. Hal tersebut sudah berlangsung sejak dahulu dan ini berdampak pada peserta didik yang menjadi bosan dan akan selalu bergantung pada pendidik, tidak adanya interaksi dua arah antara pendidik dengan peserta didik sehingga peserta didik tidak memiliki kemampuan untuk mengungkapkan apa yang sedang anak pikirkan ataupun rasakan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas dan hasil observasi, permasalahan di dalam kelas dapat didiagnosa sebagai berikut :

- a. Pendidik masih kurang terampil dalam memberikan stimulasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak.
- b. Pembelajaran masih bersifat *teacher centered*, sehingga dalam kegiatan pembelajaran pendidik lebih dominan berbicara di kelas
- c. Sebagian besar peserta didik masih belum memiliki inisiatif untuk memulai percakapan di dalam kelas.

- d. Dari 14 anak KB citragami usia 4-5 tahun 12 anak peserta masih belum dapat mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan dengan bahasa verbal.
- e. Sejumlah 10 anak didik masih kesulitan dalam mengulang kalimat sederhana yang dicontohkan oleh pendidik.
- f. Sejumlah 12 anak didik masih kurang dalam menceritakan kembali isi cerita dengan lancar dan tepat

## 2. Kajian Teori

### a. Pendidikan Anak Usia Dini

#### 1) Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting, dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pendidikan terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur formal ialah Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan anak usia dini pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Dan pendidikan anak usia dini pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat.

Pendidikan anak usia dini secara khusus bukan hanya memberikan anak pengetahuan kognitif (kecerdasan intelektual) sebanyak-banyaknya, akan tetapi mempersiapkan mental dan fisik untuk mengenal dunia disekitar anak secara lebih mendalam. Pendidikan anak usia dini lebih bersifat kekeluargaan, menyenangkan serta yang lebih utama lebih untuk mengajak (Mukminin : 2009). Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai disiplin ilmu yang memiliki arti ilmu yang terdiri atas beberapa ilmu yang saling terkait, seperti : ilmu pendidikan, ilmu psikologi perkembangan, ilmu biologi perkembangan, ilmu sosiologi, ilmu kesehatan, ilmu olah raga, dan ilmu bidang studi (Suyanto: 2003).

PAUD menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang diselenggarakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut.

Salah satu tokoh pendidikan anak usia dini ialah Montessori, mengatakan bahwa ketika mendidik anak-anak, kita hendaknya mengingat bahwa mereka adalah individu-individu yang unik dan akan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Tugas orang dewasa dan pendidik dalam pendidikan anak usia dini sebagai fasilitator dan motivator ketika anak telah siap mempelajari sesuatu. Anak usia dini merupakan masa-masa yang sangat baik untuk pembentukan, perkembangan anak, baik secara fisik, mental maupun spiritual. Setiap orang tua, pendidik serta orang dewasa disekitar anak yang terlibat pada proses pembentukan pada anak hendaknya mengetahui, memahami, dan mengerti perkembangan anak usia dini (Theo Riyanto FIC & Martin Handoko FIC:2005:6-7).

## 2) Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

### a) Teori perkembangan bahasa

Menurut para ahli teori nativis berpendapat bahwa perkembangan bahasa pada manusia memiliki hubungan dengan beberapa bagian neurologis tertentu dari otak manusia, apabila terjadi kerudakan pada bagian tersebut akan dapat menyebabkan hambatan bahasa pada manusia itu sendiri. Para ahli menyimpulkan bahwa secara natural manusia memiliki kemampuan untuk memahami bahasa dan berkomunikasi.

Chomsky mengatakan bahwa “setiap individu dilahirkan dengan alat penguasaan bahasa (*Language Acquisition Device*) dan dapat menemukan sendiri cara kerja bahasa tersebut.” Cara kerja anak belajar bahasa yang dikenal dengan program penguasaan bahasa (*Language Acquisition Device*) ialah dengan Input yang berupa data linguistik selanjutnya terjadi pengolahan yang dikenal dengan *Language Acquisition Device* (LAD) dan dihasilkan output berupa kemampuan tata bahasa (Dhieni, 2005:23). Setiap Anak belajar berbahasa sesuai dengan perkembangannya, bahkan setiap saat anak

mendapatkan kosa kata baru melalui orang-orang disekitarnya. Perkembangan bahasa meliputi bagaimana seseorang menerima dan menyampaikan pesan.

Seperti pernyataan Gestwicki (Jackman, 2010:82) *“language development In reality it is through the same social relationships that introduce infants to the emotions of love and trust, and to the behavior of people in their environment, that babies learn language as part of the complex system of communication they will use throughout their lives”*. Perkembangan bahasa pada kenyataannya adalah melalui interaksi sosial yang juga diperkenalkan oleh seorang anak sejak masih bayi melalui emosi, cinta dan kepercayaan, serta perilaku orang dilingkungan anak, seorang anak belajar bahasa sebagai bagian dari sistem komunikasi yang kompleks yang digunakan seumur hidup mereka.

Setiap anak memiliki kecerdasan bahasa yang berbeda, sehingga penguasaan bahasa setiap anak berbeda, oleh sebab itu perlu adanya stimulasi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak sesuai dengan tingkat usia anak.

Berikut ini adalah tahap perkembangan bahasa pada anak, yaitu (Maimunah, 2012:57-59):

- (1). Berbahasa pada Usia 2-12 bulan, seorang anak sejak dini sudah mengenali suara orang-orang disekitarnya, anak mengeluarkan suara dengan irama musikal “ooo-ooo” pada usia 2 bulan, sedangkan pada usia 6 bulan anak mulai menggumam, setelah usia 8 bulan anak akan mengucapkan kata yang belum berarti, dan anak mulai mengerti kata perintah seperti “Tidak Boleh!” dengan nada tinggi pada usia 9 bulan. Dan anak dapat mengucapkan kata pertama satu sampai dua kata yang benar pada usia 1 tahun
- (2). Berbahasa pada usia 12-18 bulan, anak yang berumur 12-15 bulan sudah memiliki kata baru 4-6 kata. Selain itu juga terdengar *immature jargoning*, yaitu anak berbicara dalam bahasa yang anaeh atau sedang mengucapkan kalimat yang tidak memiliki arti yang jelas. Pada usia 16-17 bulan muncul 20 kata *jargoning* terdengar lebih jelas dengan ditandai kata yang jelas dari beberapa kata yang kurang jelas. Dan pada Usia 18 bulan anak sudah dapat mengucapkan dua kata yang jelas maknanya dengan susunan yang jelas pula.
- (3). Berbahasa diatas usia 18 bulan, pada umumnya perkembangan bahasa anak di usia 21 bulan mencapai 50 kata dan ia dapat

mengucapkan kalimat yang terdiri dari 2 kata. Pada usai 3 tahun anak menguasai 250 kata dan dapat membentuk kalimat yang terdiri dari 3 kata. Sedangkan pada usia 4 tahun, anak akan mulai menanyakan arti sebuah kata, biasanya kata yang abstrak, dan anak dapat bercerita dan menggunakan kalimat yang terdiri dari 4-5 kata.

Tingkat perkembangan bahasa anak juga terdapat dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini menyampaikan tentang standar isi tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini salah satunya adalah perkembangan bahasa.

### 3) Keterampilan Bicara

Dalam buku edisi keenam Elizabeth B Hurlock, bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Hal ini dikarenakan bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, digunakan secara luas dan paling penting (Hurlock,2005:176). Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Pengertian bicara secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar. Menurut Hariyadi dan Zamzami dalam Suhartono (2005:20) berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain.

Setiap anak memiliki caranya sendiri dalam menyampaikan informasi, dan setiap anak dapat berbicara untuk menyampaikan apa yang mereka rasa dan mereka inginkan. Berbicara merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengomunikasikan pikiran, ide dan perasaan. Ada dua tipe perkembangan berbicara anak yakni *Egocentric Speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya dan *Socialized speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berknaan dengan hal tersebut, terdapat 5 bentuk Socialized speech yaitu (1). Saling tukar informasi untuk tujuan bersama, (2). Penilaian terhadap ucapan atau tingkah

laku orang lain, (3). Perintah, permintaan, ancaman, (4). Pertanyaan, dan (5). Jawaban (Dhieni, 2005:36)

Perkembangan berbicara pada anak usia dini baiknya diajarkan pada anak sejak dalam kandungan, dan ketika anak terlahir dan belum dapat berbicara anak dapat beradaptasi dengan lingkungan dan anak mulai dapat mengomunikasikan pikiran, perasaan dan ide dengan caranya. Dan perkembangan berbicara anak memiliki dua tipe yang terjadi pada usia 2-3 tahun yakni ketika anak mulai berbicara kepada dirinya sendiri (*egocentric speech*) dan perkembangan berbicara yang berpengaruh pada perkembangan berpikir pada anak (*socialized speech*).

#### 4) Keterampilan Bicara

Dalam buku edisi keenam Elizabeth B Hurlock, bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Hal ini dikarenakan bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, digunakan secara luas dan paling penting (Hurlock,2005:176). Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Pengertian bicara secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar. Menurut Hariyadi dan Zamzami dalam Suhartono (2005:20) berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain.

Setiap anak memiliki caranya sendiri dalam menyampaikan informasi, dan setiap anak dapat berbicara untuk menyampaikan apa yang mereka rasa dan mereka inginkan. Berbicara merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengomunikasikan pikiran, ide dan perasaan. Ada dua tipe perkembangan berbicara anak yakni *Egocentric Speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya dan *Socialized speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat 5 bentuk Socialized speech yaitu (1). Saling tukar

informasi untuk tujuan bersama, (2). Penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, (3). Perintah, permintaan, ancaman, (4). Pertanyaan, dan (5). Jawaban (Dhieni, 2005:36)

Perkembangan berbicara pada anak usia dini baiknya diajarkan pada anak sejak dalam kandungan, dan ketika anak terlahir dan belum dapat berbicara anak dapat beradaptasi dengan lingkungan dan anak mulai dapat mengomunikasikan pikiran, perasaan dan ide dengan caranya. Dan perkembangan berbicara anak memiliki dua tipe yang terjadi pada usia 2-3 tahun yakni ketika anak mulai berbicara kepada dirinya sendiri (*egocentric speech*) dan perkembangan berbicara yang berpengaruh pada perkembangan berpikir pada anak (*socialized speech*).

### 3. Metode Penelitian

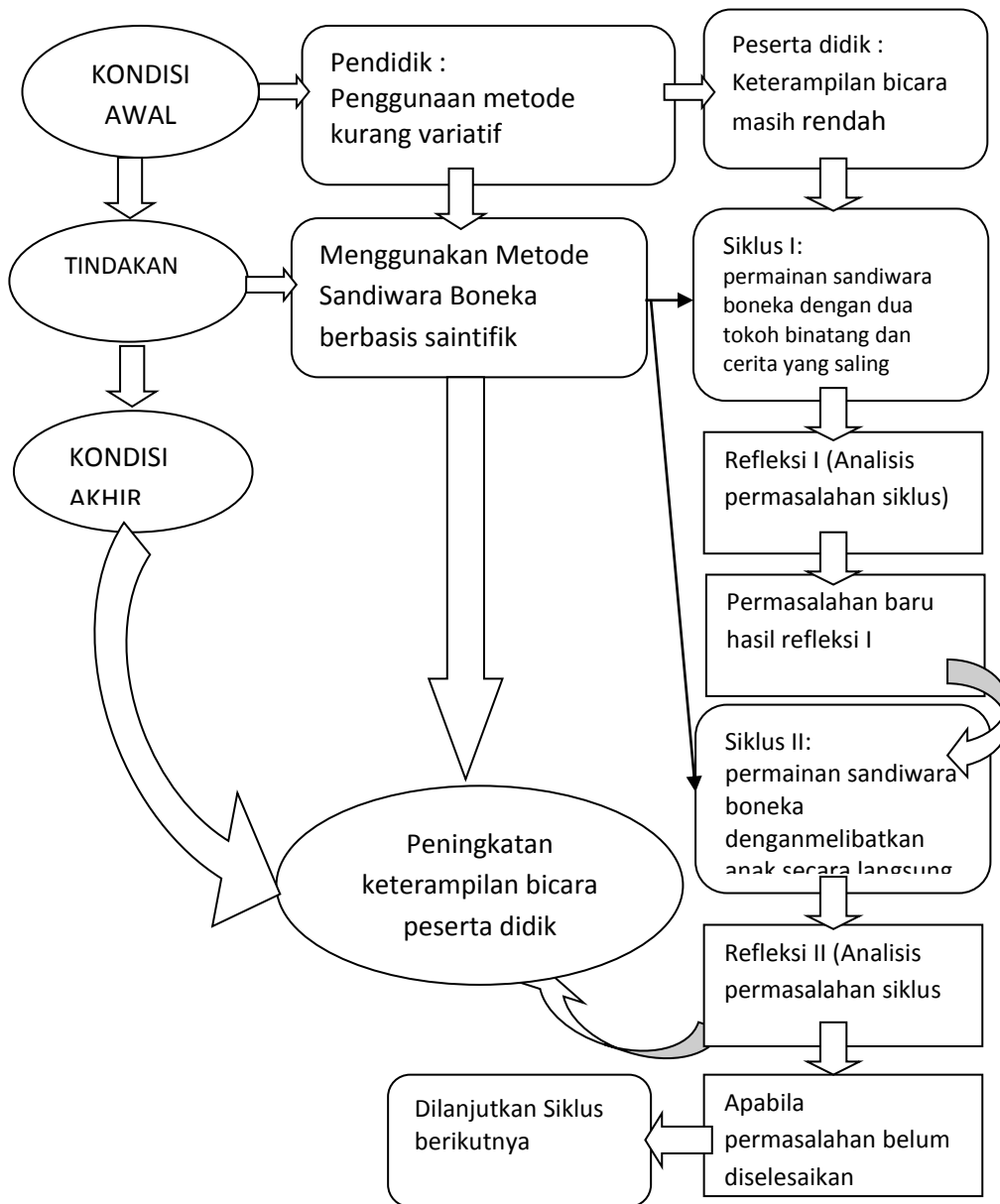
#### a. Desain Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan kelas umumnya mencakup model-model penelitian dan pengumpulan data kualitatif dan interpretatif dari kalangan pendidik ataupun dari kalangan akademis lain, dengan tujuan agar para pendidik mampu memberikan penilaian tentang cara dan teknik untuk meningkatkan praktik pengajaran mereka sendiri. Pemahaman dan penilaian diri pendidik memperoleh prioritas utama. Penelitian tindakan kelas bersifat praktis bukan semata-mata bersifat idealistik, dimana praktis yang dikemukakan oleh Aristoteles menyangkut “penalaran praktis tentang cara bertindak secara benar dan tepat didalam situasi yang dihadapi oleh seorang pendidik/peneliti.” (Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln:2009:440).

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti menggunakan sistem siklus yang didalamnya terdapat komponen perencanaan, tindakan, pengamatan serta refleksi. Menurut Kemmis dan Taggart prosedur penelitian tindakan kelas dipandang sebagai siklus spiral yang terdiri atas perencanaan(*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observasi*) dan refleksi (*reflect*) yang selanjutnya akan diikuti dengan siklus spiral berikutnya (Wiraatmadja,2005:66-67).

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti, pendidik dan kepala sekolah Kelompok Bermain Citragami Kulon Progo. Dan siklus akan dilakukan secara terus menerus sampai peneliti memperoleh hasil yang optimal dengan prosedur yang efektif sehingga dengan tindakan yang dilakukan secara

terus menerus dapat meningkatkan keterampilan bicara peserta didik Kelompok Bermain Citragami Kulon Progo Yogyakarta. Berikut adalah gambaran siklus tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti.



Keterangan bagan:

Kondisi awal di Kelompok Bermain Citragami Kulon Progo Yogyakarta pendidik kurang variatif dalam menggunakan metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan bicara peserta didik. Maka diberikan tindakan berupa metode pembelajaran permainan sandiwara boneka berbasis saintifik dengan siklus I yang menggunakan kegiatan pembelajaran permainan sandiwara boneka dengan dua

tokoh binatang dan cerita yang saling terkait, serta dilakukan dengan siklus II yang menggunakan kegiatan pembelajaran permainan sandiwara boneka dengan melibatkan anak secara langsung dalam cerita sampai pada kondisi akhir diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan keterampilan bicara peserta didik Kelompok Bermain Citragami Kulon Progo Yogyakarta.

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### a. Gambaran Umum KB Citragami

###### 1) Profil KB Citragami

Kelompok Bermain Citragami adalah salah satu Pendidikan Anak Usia Dini yang berdiri di Kelurahan Bumirejo Kecamatan Cabean Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Awal mula pada tahun 2009 Kecamatan Cabean merupakan salah satu kecamatan yang mendapatkan program *World Bank* yang memberikan bantuan untuk mendirikan sebuah pendidikan yakni Pendidikan Anak Usia Dini, setelah berakhirnya program World Bank pada akhir tahun 2012 pihak sekolah mengajukan ijin operasional agar Pendidikan Anak Usia Dini yang telah dibentuk tidak begitu saja hilang pihak sekolah mengajukan ijin operasional pembangunan di Kelurahan Bumirejo dan mendapatkan ijin pada tanggal 1 Desember 2012. Pada bulan April 2013 ijin tersebut turun dan dengan bantuan swadaya masyarakat didirikan bangunan di kelurahan Bumirejo. Pada tahun 2014 mendapat Bantuan Operasional Pembangunan, serta ditahun yang sama mendapat juara pertama dalam pengelolaan PAUD dan mendapat Bantuan Operasional Pembangunan lanjutan.

Fasilitas yang dimiliki oleh KB Citragami Kulon Progo cukup memenuhi syarat untuk melaksanakan proses pembelajaran. Ruang yang digunakan untuk pelaksanaan proses pembelajaran terdiri dari 1 ruang untuk dijadikan kelas dan disekat menjadi 2 yakni ruang kelas untuk usia 3-4 tahun dan kelas untuk usia 4-5 tahun. Ruangan lainnya terdiri dari ruangan kantor Kepala Sekolah dan dapur sekolah, serta dilengkapi juga dengan 1 ruangan WC. Selain itu, taman sekolah juga dilengkapi dengan beberapa jenis permainan untuk anak.

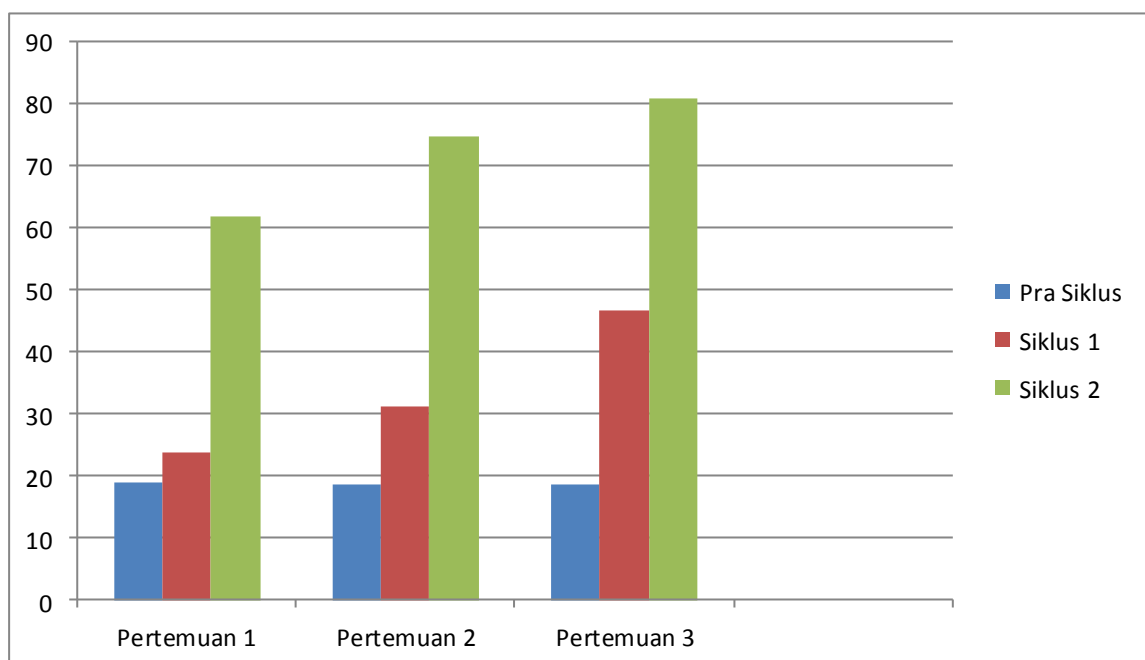
###### 2) Karakteristik Anak Didik KB Citragami

Anak didik di KB Citragami Kulon Progo Yogyakarta secara keseluruhan berjumlah 25 anak dengan pembagian menjadi 2 kelas yakni untuk 11 anak

pada kelompok usia 3-4 tahun dan 14 anak pada kelompok usia 4-5 tahun Karakteristik dan kemampuan anak di KB Citragami sangat beragam. Hal ini tersebut disebabkan oleh latar belakang tempat tinggal dan keluarga yang beraneka ragam, khususnya untuk anak di kelompok usia 4-5 tahun yang merupakan subyek pada penelitian ini berjumlah 14 anak terdiri dari 4 anak laki-laki dan 10 anak perempuan yang mempunyai karakter yang berbeda-beda. Adapun tempat tinggal beragam yaitu ada anak bertempat tinggal di pedesaan.

b. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus pertama dan kedua, dapat disimpulkan bahwa melalui permainan sandiwara boneka berbasis saintifik, keterampilan berbicara peserta didik mengalami peningkatan dari sebelum tindakan 18,78 % menjadi 46,63% pada siklus I, dan meningkat menjadi 80,95% pada siklus II. Keterampilan berbicara anak mengalami peningkatan dikarenakan terjadi inovasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Interaksi guru sudah mengalami peningkatan menjadi komunikasi dua arah. Peningkatan kemampuan berbicara ini sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang mencapai 80%. Peningkatan Keterampilan berbicara anak dari pra siklus sampai dengan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Gambar 1. Grafik keterampilan berbicara anak dari pra siklus sampai dengan siklus 2

Dengan menggunakan 10 indikator yang ditetapkan yaitu menjawab pertanyaan sederhana, menirukan kembali suara yang didengar, menyatakan keinginan dengan kalimat sederhana, menggunakan kata tanya dengan tepat, mengatakan perasaan secara verbal, mulai memahami 2 perintah sederhana yang diberikan bersamaan, mulai menceritakan kembali cerita yang disampaikan, mengutarakan pendapat kepada orang lain, berani menanyakan kata yang belum dimengerti, dan memahami arti kata dalam cerita ddiperoleh data sebagaimana disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4 Permainan sandiwara boneka dan keterampilan berbicara anak

No	Butir Pengamatan	Ketercapaian (%)
1	Kemampuan berbicara awal tindakan	18,75
2	Kemampuan berbicara akhir tindakan	80,65
3	Peranan permainan sandiwara boneka	44,74
4	Peranan pendekatan saintifik	58,33
5	Kemampuan pengemasan cerita	31,05
6	Kemampuan inovasi pendidik	39,98

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa terdapat kenaikan keterampilan berbicara anak dari sebelum tindakan sampai sesudah tindakan yang diikuti oleh efektifnya permainan sandiwara boneka dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak, disertai berperannya pendekatan saintifik, diikuti pula oleh meningkatnya kemampuan pengemasan cerita dan kemampuan inovasi pendidik. Dengan demikian melalui penelitian ini diketahui bahwa permainan sandiwara boneka dengan pendekatan saintifik telah dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini yang diteliti.

#### c. Pembahasan hasil Penelitian

Adapun peningkatan hasil siklus tidak mengalami kestabilan. Prosentase peningkatan dari hasil penelitian permainan sandiwara boneka berbasis saintifik, keterampilan berbicara peserta didik mengalami peningkatan dari sebelum tindakan 18,78 % menjadi 46,63% pada siklus I, dan meningkat menjadi 80,95% pada siklus II dan pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan yang mencapai 80%. Disini diketahui bahwa sebelum terjadinya tindakan sampai dengan siklus 1 terjadi peningkatan yang signifikan, hal ini dikarenakan adanya ketertarikan anak dalam metode sandiwara boneka berbasis saintifik yang diterapkan di KB Citragami Kulon Progo Yogyakarta.

Pada setiap siklus II akan dilakukan tindakan yang berbeda yakni pada siklus I permainan sandiwara boneka berbasis saintifik dengan menggunakan dua tokoh dan cerita yang saling terkait berbeda pada siklus II yakni permainan sandiwara boneka berbasis saintifik dengan melibatkan anak secara langsung dalam proses bercerita.

Adapun kendala yang dihadapi dalam penelitian ini adalah ketidak stabilan kehadiran peserta didik dala proses pembelajaran permainan sandiwara boneka berbasis saintifik dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di KB Citragami kulon Progo Yogyakarta. Akan tetapi kendala yang dihadapi tidak memberikan dampak yang cukup besar dalam peningkatan keterampilan berbicara peserta didik, hal ini dikarenakan semangat anak-anak dan ketertarikan anak-anak pada saat bermain sandiwara boneka.

## 5. Kesimpulan

- a. Implementasi permainan sandiwara boneka berbasis saintifik meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal meliputi apersepsi, pengenalan tokoh, pada kegiatan inti guru menunjukkan permainan sandiwara boneka dan pada kegiatan akhir peserta didik menceritakan kembali permainan sandiwara boneka, keseluruhan kegiatan tersebut menggunakan pendekatan saintifik kegiatannya meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, serta mengomunikasikan sebagai metode dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini. Dengan mengemas dan menginovasi kegiatan pembelajaran akan berpengaruh pada respon anak terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung khususnya pada pembelajaran mengenai bahasa.
- b. Permainan sandiwara boneka berbasis saintifik dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan prosentase keterampilan berbicara dari pra siklus sampai dengan siklus II, dimana keterampilan berbicara peserta didik sebelum dilakukan tindakan 18,78 % menjadi 46,63% pada siklus I, dan meningkat menjadi 80,95% pada siklus II.
- c. Model pembelajaran atraktif dan inovatif di KB Citragami Kulon Progo Yogyakarta dengan permainan sandiwara boneka berbasis saintifik membuat peserta didik tertarik dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Hal ini

berdampak pada ketercapaian tujuan pembelajaran yang terbukti setelah dilakukan permainan sandiwara boneka berbasis saintifik untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian pertama tentang implementasi kelompok pertemuan orangtua berbasis kemitraan untuk meningkatkan partisipasi orang tua dapat disimpulkan sebagai berikut.
  - a. Bentuk kemitraan antara orangtua pendidik di KB Surya Marta terdiri dari sosialisasi kurikulum dan hari konsultasi, Koordinasi Tim inti orangtua (TIOR) *mini trip* ke museum dirgantara, Koordinasi Tim inti orangtua (TIOR), Penguatan Tim Inti Pendidik (TIP) di Dieng Wonosobo dan Koordinasi Orangtua melalui Pertemuan Orangtua Peserta Didik.
  - b. Indikator keberhasilan pada siklus 1 terdiri dari aspek pengetahuan, keterampilan dan partisipasi. Pelaksanaan kegiatan pada siklus 1, partisipasi kegiatan dihadiri 18 orang tua dari 76 orang tua secara keseluruhan (23,68%) perlu ditingkatkan pada siklus 2. Pada aspek pengetahuan orang tua semakin terbuka dan berbagi informasi seputar perkembangan anak usia dini. Pada aspek keterampilan orang tua belum optimal dalam melaksanakan kegiatan dan masih pada tahap awal setelah sosialisasi KPO.
  - c. Perlu dilakukan inisiatif dan pengemasan agenda pada siklus 2, dengan agenda yang lebih menarik agar aspek pengetahuan, keterampilan dan partisipasi dapat meningkat agar dapat memenuhi target yang diharapkan. Pada siklus 1 kegiatan belum memenuhi target yang diharapkan.
2. Hasil penelitian kedua tentang model pembelajaran tim untuk meningkatkan keterampilan sosial anak melalui eksplorasi lingkungan alam kesimpulan yang diperoleh adalah:
  - a. Model pembelajaran tim (*team teaching*) menjadi salah satu model yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak usia 3-4 tahun dengan cakupan kegiatan pembelajaran tim yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi;
  - b. Pembelajaran tim (*team teaching*) yang diorganisasikan melalui pemanfaatan lingkungan alam sebagai bahan dan media pembelajaran dapat mendorong untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia 3-4 tahun. Hal ini dibuktikan

berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pada siklus I dan siklus II telah terjadi peningkatan keterampilan sosial yaitu dari 40% menjadi 75,37%.

3. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ketiga tentang model permainan sandiwara boneka berbasis saintifik untuk meningkatkan keterampilan berbahasa sebagai berikut.
  - a. Implementasi permainan sandiwara boneka berbasis saintifik meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal meliputi apersepsi, pengenalan tokoh, pada kegiatan inti guru menunjukkan permainan sandiwara boneka dan pada kegiatan akhir peserta didik menceritakan kembali permainan sandiwara boneka, keseluruhan kegiatan tersebut menggunakan pendekatan saintifik kegiatannya meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, serta mengomunikasikan sebagai metode dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini. Dengan mengemas dan menginovasi kegiatan pembelajaran akan berpengaruh pada respon anak terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung khususnya pada pembelajaran mengenai bahasa.
  - b. Permainan sandiwara boneka berbasis saintifik dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan prosentase keterampilan berbicara dari pra siklus sampai dengan siklus II, dimana keterampilan berbicara peserta didik sebelum dilakukan tindakan 18,78 % menjadi 46,63% pada siklus I, dan meningkat menjadi 80,95% pada siklus II.
  - c. Model pembelajaran atraktif dan inovatif di KB Citragami Kulon Progo Yogyakarta dengan permainan sandiwara boneka berbasis saintifik membuat peserta didik tertarik dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada ketercapaian tujuan pembelajaran yang terbukti setelah dilakukan permainan sandiwara boneka berbasis saintifik untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

#### B. Saran-saran

Mengacu pada kesimpulan penelitian tersebut di atas dapat dirumuskan saran-saran selanjutnya sebagai berikut.

5. Peneliti berkolaborasi dan lebih meningkatkan intensitas kolaborasi dengan forum KPO untuk agenda pada siklus ke-2. Dengan sosialisasi kegiatan lebih awal dan persiapan yang lebih matang. Agar agenda diketahui dan mendapatkan respon yang baik dari orangtua.

6. Agenda siklus kedua dikemas dengan lebih menarik dan menyenangkan. Kegiatan dilaksanakan dengan program keluarga kreatif yang rencannya akan dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 14 November 2015 di aula utama KB Surya Marta.
  7. Bagi Pendidik/Kelompok Bermain
    - 4) Pendidik atau lembaga Kelompok Bermain (KB) sudah semestinya menggunakan model pembelajaran yang menarik, membangun dan mampu memfasilitasi anak untuk berperan aktif mengeksplorasi pemahaman dan pengalamannya melalui lingkungan alam;
    - 5) Pendidik atau lembaga KB hendaknya lebih memiliki kemampuan manajerial yang cukup memadai untuk dapat berperan lebih dalam pengelolaan pembelajaran secara tim;
    - 6) Pendidik atau lembaga KB seharusnya dapat menempatkan posisi materi yang disampaikan dalam pembelajaran sesuai dengan kondisi nyata yang dihadapi.
- Bagi Peneliti dan penelitian selanjutnya:
- 4) Peneliti atau penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan acuan materi yang sama namun dalam konteks yang berbeda;
  - 5) Peneliti hendaknya dapat lebih memahami kondisi *riil* yang mengakibatkan perubahan sikap anak melalui model ini;
  - 6) Peneliti atau penelitian selanjutnya hendaknya lebih mengetahui proses pembentukan keterampilan sosial anak yang terjadi.
8. Permainan sandiwara boneka dapat dipergunakan sebagai pilihan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara di tempat lain dengan terlebih dahulu menyesuaikan cerita yang akan dimainkan.

## Daftar Pustaka

- Alvina O, N. (2009). *Konsep Pengasuhan (parenting)*. Tersedia online : <http://okvina.wordpress.com> (diakses pada hari Senin, Tanggal 15 Juni 2015 pukul 23.11 WIB).
- B. Suryosubroto. (2006). *Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat: Buku Pegangan Kuliah*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Bauch, Patricia A. & Ellen B. Goldring. (1995). *Parent Involvement and School Responsiveness: Facilitating the Home-School Connection in Schools of Choice*. Educational Evaluation and Policy Analysis, Spring 1995 Vol. 17 No. 1 (hal. 1-21).
- David, G. (1987). *Basic montessori learning activities for under-fives*. New York: St. Martin's Press.
- Brooks, J. (2011). *The process of parenting*. Terjemahan Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burns, A. (1999). *Collaborative Action Research for English Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Coleman, M. (2013). *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connections within Diverse Communities*. Los Angeles: Sage Publication.
- Grant, Carl A. (1979). *Community Participation in Education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Dewantara, K. H. (1977). *Karya Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Haryanti. (2013). *Pemahaman Kompetensi Parenting Terhadap Perkembangan Sosial Anak*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Morrison, G. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks
- Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian UNY. (2009). *Program Pembelajaran Untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Bagi Pendidik Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta : UNY
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Hikayat Publishing
- Susmiyati Jiwaningrum. (2013). *Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Pandan Wangi Secang Magelang*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Nevin, A., Villa R. A & Thousand, J.S. (2009). *A Guide to Co-Teaching with Paraeducators Practica Tips Fir K-12 Educators*. California : Corwin Press.



**BERITA ACARA PELAKSANAAN SEMINAR PROPOSAL DAN  
INSTRUMEN PENELITIAN**

No. FRM/LPPM-PNL/309

Revisi : 00

Tgl 1 September 2014

Hal 1 dari 1

1. Nama Peneliti : *Prof. Yoyon Suryono.*
2. Jurusan/Prodi : .....
3. Fakultas : .....
4. Skim Penelitian : *TIM Pascasarjana*
5. Judul Penelitian : *Pengembangan model model Pembelajaran  
Untuk Peningkatan Kualitas Program PAUD.*
6. Pelaksanaan : Tanggal *6 Maret* J a m. *13<sup>00</sup>* .....
7. Tempat : Ruang Sidang LPPM UNY
8. Dipimpin oleh : Ketua *Dr. Kasmun Syamsi, M.Ed.*  
Sekretaris *Dr. Kohn Komariah, MEd*
9. Peserta yang hadir : a. Reviewer : ..... orang  
b. Notulis : ..... orang  
c. Peserta lain : ..... orang
- Jumlah : ..... orang

\* Model disimpulkan dari 6 SARAN-SARAN model yang telah ditulis pada tabel ke 3 sebelumnya menjadi tema baru sebagai panduan yang bisa dikembangkan.

\* mana yang paling cocok untuk orang Indonesia.

10. Hasil Seminar;

Setelah mempertimbangkan penyajian, penjelasan, argumentasi serta sistematika dan tata tulis, seminar berkesimpulan: proposal penelitian tersebut di atas:

- Diterima, tanpa revisi/pembenahan usulan/instrumen/hasil
- Diterima, dengan revisi/pembenahan
- Dibenahi untuk diseminarkan ulang

Ketua Sidang

*Dr. Kasmun Syamsi M.Ed.*  
NIP: *196303021996011001*

Reviewer

*Dr. Ariswara*  
NIP: .....

Notulis

*Dr. Kohn Komariah*  
NIP: *19600808198403002*

Format Penilaian Kesiapan Pelaksanaan Penelitian

LEMBAR PENILAIAN  
KESIAPAN PELAKSANAAN PENELITIAN TIM PASCA SARJANA UNY

1. Nama Peneliti : Joyan Suryono  
 2. Jurusan/Prodi/Fakultas : PAUP  
 3. Jenis penelitian : Hibah Pasca (Tahun ke-3)

No.	Kriteria	Komentar/Saran-saran
1	Langkah-langkah pelaksanaan penelitian : Kejelasan dan kelengkapan	Langkah penelitian jelas
2	Prototipe produk penelitian : kejelasan, keunikan dan kebaruan	Prototipe produk jelas, dan unik
3	Instrumen penelitian yang digunakan : Kelengkapan	Instrumen sudah ada
4	Persiapan memasuki lapangan penelitian	Sudah siap ke lapangan
5	Kelayakan : Biaya, peralatan dan waktu	Biaya, alat & waktu layak
6	Kemungkinan penelitian ini dapat diselesaikan	Dapat diselesaikan
7	Kesungguhan/keseriusan peneliti dalam penyiapan penelitian	Peneliti serius dalam penyiapan penelitian

SARAN-SARAN DARI REVIEWER SECARA KESELURUHAN:

Sekolah di lingkungan sekitar perlu disemin-  
 pulkan maka modul yg paling  
 baik

Divalidasi dan disahkan oleh  
Ketua LPPM,

Yogyakarta, 6/3-2015  
Reviewer,



Prof. Dr. Anik Ghufron  
NIP. 19621111 198803 1 001

Katams  
NIP

Format Penilaian Kesiapan Pelaksanaan Penelitian

LEMBAR PENILAIAN  
KESIAPAN PELAKSANAAN PENELITIAN TIM PASCA SARJANA UNY

1. Nama Peneliti : *Prof. Yoyan Suryono*  
 2. Jurusan/Prodi/Fakultas : *F.I.P.*  
 3. Jenis penelitian :

No.	Kriteria	Komentar/Saran-saran
1	Langkah-langkah pelaksanaan penelitian : Kejelasan dan kelengkapan	<i>Ya</i>
2	Prototipe produk penelitian : kejelasan, keunikan dan kebaruan	<i>Ya</i>
3	Instrumen penelitian yang digunakan : Kelengkapan	<i>Ya</i>
4	Persiapan memasuki lapangan penelitian	<i>Ya</i>
5	Kelayakan : Biaya, peralatan dan waktu	<i>Ya</i>
6	Kemungkinan penelitian ini dapat diselesaikan	<i>Ya</i>
7	Kesungguhan/keseriusan peneliti dalam penyiapan penelitian	<i>Ya</i>

SARAN-SARAN DARI REVIEWER SECARA KESELURUHAN:

*Bagus*

Divalidasi dan disyahkan oleh  
Ketua LPPM,

Prof. Dr. Anik Ghufron  
NIP. 19621111 198803 1 001

Yogyakarta, *6/7-2015*  
Reviewer,

*Dr. Anis*  
NIP *198507194800021022*



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

## DAFTAR HADIR SEMINAR PENELITIAN

No. FRM/LPPM-PNL/308

Revisi : 00

Tgl. 1 September 2014

Hal dari 5



Certificate No. QSC 01299

Hari/Tg : Jum'at/6 Maret 2015

Waktu : 13.00 WIB - selesai

Tempat : Ruang Sidang LPPM UNY

NO.	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Prof. Dr. Anik Ghufron, M.Pd.	Ketua LPPM	1
2	Dr. Widarto	Sekretaris LPPM	2
3	Prof. AK. Prodjosantoso, M.Sc., Ph.D	Pembahas	3
4	Dr. Heru Kuswanto, M.Si.	Pembahas	4
5	Dr. Ariswan, M.Si.	Pembahas	5
6	Dr. drh. Heru Nurcahyo, M.Kes.	Pembahas	6
7	Prof. Dr. C. Asri Budiningsih	Pembahas	7
8	Dr. Edi Purwanta, M.Pd.	Pembahas	8
9	Dr. Suwardi, M.Hum.	Pembahas	9
10	Dr. Mujiyono, M.T.	Pembahas	10
11	Dr. Siti Hamidah, M.Pd.	Pembahas	11
12	Prof. Sukirno, M.Si., Ph.D. (FE)	Pembahas	12
13	Dr. Jailani, M.Pd.	Ketua Peneliti	13
14		Anggota	14
15	Dr. Moch. Bruri Triyono	Ketua Peneliti	15
16		Anggota	16
17	Dr. Sugito	Ketua Peneliti	17
18	Puji Yanti .f	Anggota	18
19	Dr. Sukardiyono, M.Si.	Ketua Peneliti	19
20		Anggota	20
21	Prof. Dr. Badrun Kartowagiran	Ketua Peneliti	21
22		Anggota	22
23	Prof. Dr. Djukri. M.S.	Ketua Peneliti	23
24		Anggota	24
25	Prof. Dr. Haryadi	Ketua Peneliti	25
26		Anggota	26
27	Prof. Dr. Jumadi, M.Pd.	Ketua Peneliti	27
28		Anggota	28
29	Prof. Dr. Sudji Munadi	Ketua Peneliti	29
30		Anggota	30
31	Prof. Dr. Yoyon Suryono	Ketua Peneliti	31



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

BERITA ACARA SEMINAR HASIL PENELITIAN

No. FRM/LPPM-PNL/314

Revisi : 00

Tgl 1 September 2014

Hal 1 dari 1

1. Nama Peneliti : Prof. Dr. Yoyon Suryono MS  
2. Jurusan/Prodi : Pasca  
3. Fakultas :  
4. Skim Penelitian : TIM Pasca  
5. Judul Penelitian : Pengembangan model model Pembelajaran untuk Peningkatan Kualitas PAUD  
6. Pelaksanaan : Tanggal ..... J a m ..... - Selesai  
7. Tempat : Ruang Sidang LPPM, Universitas Negeri Yogyakarta  
8. Dipimpin oleh : Ketua Prof. Dr. C. Astri Poudiningrat  
Sekretaris DR. Kokom Komariah  
9. Peserta yang hadir : a. Konsultan : ..... orang  
b. Nara sumber : ..... orang  
c. BPP : ..... orang  
d. Peserta lain : ..... orang  
Jumlah : ..... orang

SARAN-SARAN

- Diseminasi kopra - media.
- Model apa lagi harus dicari.
- Buku ajar.
- Kemudahan dalam diseminasi

10. Hasil Seminar;

Setelah mempertimbangkan penyajian, penjelasan, argumentasi serta sistematika dan tata tulis, seminar berkesimpulan: hasil penelitian tersebut di atas:

- Diterima, tanpa revisi/pembenahan usulan/instrumen/hasil
- Diterima, dengan revisi/pembenahan
- Dibenahi untuk diseminarkan ulang

Ketua Sidang

Prof. Dr. C. Astri Poudiningrat  
NIP: 195602141983032001

Mengetahui  
Reviewer

Prof. Dr. Herminanto Sofyan  
NIP: 195408091978031005

Sekretaris Sidang

DR. Kokom Komariah  
NIP: 196008081984032002



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
DAFTAR HADIR SEMINAR HASIL PENELITIAN & PPM

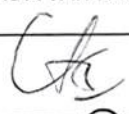
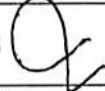

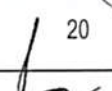

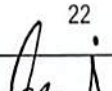
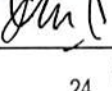




No. FRM/LPPM-PNL/308 | Revisi : 00 | Tgl 1 September 2014 | Hal dari 4

Certificate No. QSC 01299

HARI : SENIN / 16 November 2015  
WAKTU : 09.00 WIB - selesai  
TEMPAT : Gedung LPPM UNY Lt. 2

NO.	NAMA	FAK	SKIM	TANDA TANGAN
1	Drs. Kurnadi, M.Pd.	FBS	Penelitian Disertasi Doktor	1
2	Drs. Hadjar Pamadhi, MA.Hons.	FBS	Penelitian Hibah Bersaing	2
3	Prof. Dr. Trie Hartiti Retnowati, M.Pd.	FBS	Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi	3
4	Dr. Drs. Margana, M.Hum.,M.A.	FBS	Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi	4
5	Dr. Ratna Candra Sari, SE.Ak., M.Si.	FE	Kerjasama Luar Negeri dan Publikasi Internasional	5
6	Prof. Drs. Suyanto, M.Ed.,Ph.D.	FE	Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi	6
7	Ahmad Rithaudin, S.Pd. Jas., M.Or.	FIK	Pendidikan Karakter	7
8	Drs. Fauzi, M.Si.	FIK	Penelitian Disertasi Doktor	8
9	Faidillah Kurniawan, S.Pd.Kor., M.Or.	FIK	Penelitian Hibah Bersaing	9
10	Dr. Suwarjo, M.Si.	FIP	Penelitian Hibah Bersaing	10
11	Prof. Dr. Yoyon Suryono, MS.	FIP	Penelitian Tim Pasca Sarjana	11
12	Dra. Purwandari, M.Si.	FIP	Penelitian Hibah Bersaing	12
13	Dr. Ali Muhtadi, S.Pd.,M.Pd.	FIP	Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi	13
14	Prof. K.H. Sugijarto, M.Sc.,Ph.D.	FMIPA	Penelitian Tim Pasca Sarjana	14
15	Restu Widiatmono, S.Si.,M.Si.	FMIPA	Penelitian Disertasi Doktor	15
16	Supardi, S.Si., M.Si.	FMIPA	Penelitian Disertasi Doktor	16

NO.	NAMA	FAK	SKIM	TANDA TANGAN
17	Dr. Cahyorini Kusumawardani, M.Si.	FMIPA	Kerjasama Luar Negeri dan Publikasi Internasional	17 
18	Dr. Wagiran, S.Pd., M.Pd.	FT	Penelitian Hibah Bersaing	18 
19	Dr. Zainur Rofiq, M.Pd.	FT	Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi	19 
20	Dr. Fatchul Arifin, M.T.	FT	Penelitian Hibah Bersaing	20 
21	Drs. Muhammad Munir, M.Pd.	FT	Penelitian Hibah Bersaing	21 
22	Dr. Putu Sudira, MP.	FT	Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi	22 
23	Muhamad Ali, ST.,M.T.	FT	Penelitian Hibah Bersaing	23 
24	Moh. Khairudin, M.T., Ph.D.	FT	Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi	24 
25				25 



Ketua LPPM,

Prof. Dr. Anik Ghufroh

NIP. 19621111 198803 1 001